

**PERAN TENGKU PEREMPUAN DALAM PEMBINAAN UMAT ISLAM
DI KECAMATAN TEUNOM KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

NAZIRAH

NIM. 14040215I

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**NAZIRAH
NIM. 140402151**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



17/9/2019

**Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001**

Pembimbing II,



**Dr. Abizal M. Yati, Lc. M.A
NIDN. 2020018203**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

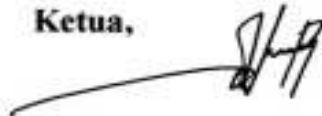
Diajukan Oleh:

**NAZIRAH
NIM. 140402151
Pada Hari/Tanggal**

**Senin, 28 Januari 2019 M
22 Jumadil Awal 1440 H**

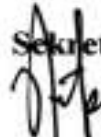
**di
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001**

Sekretaris,



**Dr. Abizal M. Yati, Lc. M.A
NIDN.20200018203**

Anggota I,



**Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001**

Anggota II,



**M. Yusuf MY, S.Sos.I, M.A
NIDN. 2106048401**

Mengetahui,

**~~Dekan~~ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 1964112998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : NAZIRAH
NIM : 140402151
Jenjang : Srata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Januari 2019

Yang Menyatakan,



NAZIRAH
140402151

ABSTRAK

Judul skripsi adalah “Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, apa peluang dan tantangan tengku perempuan dalam pembinaan umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, peluang dan hambatan yang dihadapi oleh tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, untuk pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan penentuan sampel dengan kebutuhan tertentu yaitu berjumlah 12 (dua belas) orang sampel. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran tengku perempuan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (ibu-ibu) dan satriwati di Kecamatan Teunom. Adapun peran yang telah dilakukan oleh tengku perempuan yaitu seperti (a) Mengadakan majelis ta’lim (b) Pengajian yasinan rutin di hari jumat (c) Memberikan ceramah singkat disela-sela pengajian. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah seperti adanya dukungan nyata dari tokoh gampong berupa fasilitas yang disediakan seperti balai pengajian dan masjid untuk melakukan kegiatan keagamaan dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga tengku perempuan itu sendiri. Sedangkan tantangan berupa kurangnya kesadaran dan semangat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan serta mengikuti pengajian, kurangnya sumber daya tengku perempuan, masyarakat sibuk di perkebunan dan tengku perempuan yang memiliki kesibukan dengan pekerjaannya. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa masih ada peran-peran belum dilaksanakan oleh tengku perempuan dalam pembinaan masyarakat. Peneliti merekomendasikan beberapa aspek yaitu tengku perempuan agar kiranya mengambil tanggungjawab dalam masyarakat untuk menjalankan dakwah dalam pembinaan umat, masyarakat mendukung dan mengikuti setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh tengku perempuan, dan pemerintah agar dapat membantu memfasilitasi. Kemudian kepada peneliti selanjutnya agar melakukan kajian lebih mendalam lagi dengan perbedaan variabel.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa ta'ala* yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di atas bumi dan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang merupakan sosok yang telah memperkenalkan kita kepada ajaran yang benar, membawa kita dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan segala sahabat beliau.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Sepanjang penulisan skripsi, peneliti mendapatkan banyak ujian dan cobaan sehingga tanpa izin Allah dan bantuan dari banyak pihak skripsi tidak selesai tepat waktu. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. kepada Ayahanda Muzakir Ahmad dan Ibunda Yusni Yusuf yang tercinta, berkat doa kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terima kasih juga kepada saudari yang tercinta kakak Riza Sahara, Nursyifa dan saudara Zikri, Muammar Khadafi, Safrol dan si sulung Jeri Ramazan. Ucapan terimakasih, cinta dan sayang yang tidak terhingga kepada mereka. Kasih sayang, doa dan semangat yang tidak akan pernah habis dilimpahkan kepada peneliti sehingga peneliti dapat melangkah sejauh ini. Semoga rahmat dan ridha Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka sehingga dapat meraih kebahagiaan yang sesungguhnya.
2. Ucapan terimakasih yang tulus kepada ayahanda Drs. Umar Latif, M.A dan selaku pembimbing pertama, dan kepada bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. M.A selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, arahan serta meluangkan waktu kepada peneliti.
3. Penghormatan dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Drs. Mahdi NK, M. Kes selaku Penasehat Akademik (PA), kepada Rektor, Dekan, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, seluruh dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat tercinta dan seperjuangan yaitu Yuzza, Lia, Ulfa Z, Magfirah, Hariati, Sajara, Ainul, Amel yang selalu memberikan semangat kepada peneliti dan juga teman-teman lain seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

5. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya leting 2014 Bimbingan Konseling Islam unit 04 dan 05 serta teman KPM Desa Rambong Payong tahun 2018 di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.

peneliti menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi skripsi masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk pembaca umumnya dan kepada peneliti khususnya. Akhir kata, hanya kepada Allah saya berserah diri *Innallaha Ma'ana* Sesungguhnya Allah bersama Kita semoga mendapatkan rahmat dan ridha-Nya *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 16 Januari 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Definisi operasional.....	9
F. Penelitian relevan	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Tengku Perempuan	14
1. Pengertian Tengku Perempuan	14
2. Peran Perempuan dalam Pembinaan Umat Ditinjau dari Aspek Historis.....	21
3. Landasan Kewajiban Perempuan Dalam Pembinaan Umat....	35
4. Peran-Peran Perempuan	41
B. Pembinaan Umat Islam.....	45
1. Pengertian Pembinaan Umat Islam	45
2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Dalam Islam	47
3. Metode Pembinaan.....	53
4. Klasifikasi Umat Ditinjau Dari Aspek Mitra Dakwah.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	64
F. Pedoman Penelitian	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	75
C. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Geografis Daerah Kecamatan Teunom Tahun 2017.....	67
Tabel 4.2Jumlah Data Kependudukan Sekecamatan Teunom Tahun 2018....	68
Tabel 4.3Letak Geografis Gampong Panton.....	69
Tabel 4.4Letak Geografis Gampong Tanoh Anou.....	71
Tabel 4.5Letak Geografis Gampong Rambong Payong	73
Tabel 4.6Jumlah Penduduk Gampong Pantan	74
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Gampong Tanoh Anou	74
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Gampong Rambong Payong.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

Lampiran 3 : Surat keterangan telah Melakukan Penelitian dari Gampong
Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong

Lampiran 4 : Daftar Wawancara

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah suatu usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.¹ Dakwah pada hakikatnya merupakan tugas mulia setiap individu, laki-laki dan perempuan yang beragama Islam untuk menegakkan *al-amar bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* menuju masyarakat yang Islami. Oleh karena itu secara umum pelaksanaan dakwah merupakan tanggungjawab Umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Meskipun demikian, bila dirujuk kepada teori pembagian kerja maka peran dan tanggung jawab laki-laki terhadap pelaksanaan dakwah dan kegiatan lainnya lebih dominan dibandingkan peran perempuan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan perempuan menempati posisi kedua dalam urutan kewajiban melaksanakan dakwah Islamiyah.²

Dengan meningkat ilmu pengetahuan, seorang perempuan dapat ikut serta dalam memberi bimbingan keagamaan. Sudah jelas dikatakan bahwa dalam kewajiban Agama tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya

¹Zalikha, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 26

²Sakdiah, *Peran Daiyah Dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 1-4

memiliki kewajiban untuk mengajak orang lain melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana yang ada dalam ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa berdakwah merupakan sifat-sifat yang ada dalam diri mukminin. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surah At-Taubah ayat 71 yang bunyinya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “kaum mukmin dan mukminat, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka.⁴ Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ada keikutsertaan seorang perempuan dalam melanjutkan tugas dakwah Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam*, dimana perempuan sebagai pendamping

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 2006), Q.S At-Taubah (9:71). hal 291

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 650

para laki-laki dan menjadi penolong bagi mereka dan menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*. karena peran seorang tengku perempuan ditengah-tengah masyarakat sangat besar, artinya dalam membawa manfaat dan perubahan bagi masyarakat. Seorang *tengku* perempuan dapat dikatakan juga sebagai Da'iyah.

Ketimpangan peran sosial berdasarkan perempuan masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin Agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil dibalik "kesadaran" teologi ini terjadi manipulasi antropologis bertujuan untuk memapankan struktur *patriarki*, yaitu laki-laki sebagai pemegang utama kekuasaan yang secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Pandangan ini menjelaskan tentang perempuan dan konsep penciptaannya secara umum peranan perempuan Aceh dalam proses pembentukan masyarakat ideal sesuai Syariat Islam.⁵

Al-Quran memberikan pandangan optimistis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan.⁶ Al-Quran menempatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis makhluk yang mempunyai martabat yang sama, baik dalam kedudukan dan keupayaannya sebagai pengabdikan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* ataupun sebagai khalifah Allah di Bumi. Tidak ada keutamaan diberikan

⁵Soufyan Ibrahim, Dkk, *Toleransi Dan Kiprah Perempuan Dalam Penerapan Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009), hal. 44

⁶*Ibid*, hal. 47

kepada manusia, baik daripada segi asal usul dan proses penciptaan, ataupun daripada segi struktur sosial masyarakat Islam. Jika terdapat perbezaan hanyalah dalam bentuk jenis kelamin yang memang sudah ditentukan sejak asalnya sebagai identitas gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.⁷

“Perempuan adalah sebagian dari masyarakat. Jika kaum perempuan tidak berfungsi dengan melahirkan generasi mukmin mujahid yang cemerlang atau tidak berfungsi dari berpartisipasi dalam membangun masyarakat, baik dalam bidang sosial maupun politik. Namun, hal itu tidak menafikan tidak berfungsinya “setengah yang lain” (kaum laki-laki) sampai ketinggian yang cukup memprihatinkan”.⁸

Realita sekarang ini banyak perempuan yang kurang menyadari bahwa kehadiran *tengku* perempuan sangat penting bagi Umat Islam khususnya kaum perempuan itu sendiri. Manusia memiliki peranan penting dimuka Bumi yaitu sebagai khalifah untuk memakmurkan Bumi Allah dan menyampaikan kebaikan adalah kewajiban sesama Umat baik *tengku* laki-laki atau *tengku* perempuan.

Oleh sebab itu banyak manfaat yang dirasakan oleh Umat Islam khusus kaum perempuan yang memberikan peranan dalam pendidikan dan penyampaian ilmu Agama kepada Umat. Banyak kaum perempuan tidak berani untuk menanyakan berbagai macam masalah dalam hal ibadah baik yang berhubungan hukum seperti: hukum mandi wajib, pelayanan terhadap suami, perannya dalam keluarga dan masyarakat serta masalah lainnya. kehadiran *tengku* perempuan bagi masyarakat dinilai penting mengingat permasalahan yang menyangkut pribadi perempuan dapat dijelaskan secara lebih jelas oleh *tengku* perempuan. Peranan

⁷Soufyan Ibrahim, Dkk, *Toleransi Dan Kiprah Perempuan Dalam Penerapan Syariat Islam...*, hal. 62-63

⁸*Ibid*, hal. 51

tengku perempuan dalam membina Umat, Sebelumnya sudah ada pada zaman Rasulullah dimana yang berperan dalam pembinaan Umat adalah istri Rasulullah sendiri yaitu Aisyah *radhiallahu ‘anhu*.

“Aisyah adalah figur perempuan yang sangat cerdas dan memiliki wawasan serta kedalaman ilmu Agama. Sepanjang kehidupan Aisyah dari lahir hingga meninggal dunia, ia menemani masa perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wasallam*, menikah dengan Rasulullah dan hidup bersamanya”.⁹

Aisyah sangat berkontribusi dalam pengajaran, bimbingan, fatwa, penjelasan dan keterangan. kegiatan pengajaran dilakukan secara formal dan non formal baik di Mekkah maupun di Madinah. Di Madrasah Aisyah berperan sebagai guru, ia mengajarkan semua ilmu pengetahuan Agama kepada Umat muslim dan menjawab semua persoalan Agama yang tidak dipahami oleh para sahabat.

Dalam bidang bimbingan Aisyah lebih kepada mengarahkan bagaimana mempraktikkan semua yang diajarkan, bagaimana tahapan-tahapan untuk melakukannya, dan di dampingi secara langsung. Dalam bidang fatwa, Aisyah memberi petunjuk, nasihat, jawaban pertanyaan hukum. Dari masalah kaidah Agama Islam *thaharah*, syarat ibadah, hal-hal yang membatalkan shalat dan puasa, serta yang berhubungan dengan hukum-hukum perempuan dan juga hubungan rumah tangga.¹⁰

⁹Syahid Ahmad Al Kasyaf, *Aisyah Sang Teladan Kekasih Allah*, Cet I, (Jakarta: Al Maghfiroh, 2012), hal. 4

¹⁰*Ibid*, hal. 181-195

Secara umum, dalam sejarah Aceh juga mempunyai fenomena yang cukup menarik dalam hal ketokohan perempuan. Sejarah Aceh mencatat adanya tokoh-tokoh perempuan yang punya peran publik yang signifikan dalam berbagai dimensi. Salah satu yang sering menjadi referensi adalah kepemimpinan empat ratu dalam sejarah kerajaan Aceh Darussalam.¹¹

Dalam konteks Aceh istilah ulama perempuan atau *tengku* perempuan bisa ditemui baik dalam masyarakat dari perspektif sejarah maupun *socio-antropoly*. Dari perspektif sejarah figur seperti Po Cut Baren, *tengku* Fakinah misalnya adalah sosok-sosok yang di *refer* sebagai ulama perempuan dalam sejarah Aceh. Di samping sebagai pejuang, *tengku* Fakinah juga seorang ulama yang memimpin dayah atau pasantren.¹²

Selain itu Cut Nyak Dhien juga dikenang sebagai pejuang Aceh. Beliau telah belajar mengaji Al-Quran, tulis baca dalam huruf arab dan mengetahui tentang hukum dan peraturan dalam Agama yang didengar dari ibu-ayahnya atau para ulama yang memberikan pengajian di Meunasah atau Masjid. Pengetahuan tentang rumah tangga telah didapatkan dari ibunya yang mendidiknya.¹³ Beliau juga dijuluki sebagai “ibu Perbu”, dikarenakan beliau ahli dalam bidang Agama.

Pada umumnya tidak sedikit masyarakat Aceh menyekolahkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu Agama di berbagai pasantren terpadu yang ada di

¹¹Nurul fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD Nias, 2007), hal 10

¹²*Ibid*, hal 14

¹³Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), hal. 19

daerah Aceh maupun di luar Aceh yang menghasilkan penerus-penerus masa depan yang religius. Sekarang kita lihat bahwa tidak hanya laki-laki yang memberikan atau menyebarkan dakwah kepada masyarakat, namun kaum perempuan yang ikut berkontribusi dalam bidang dakwah.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya terdapat beberapa pasantren atau dayah, ada beberapa tengku perempuan dalam masyarakat, masyarakat mengikuti kegiatan pengajian dan anak-anak kecamatan Teunom juga belajar mengaji. Namun peneliti juga melihat beberapa masyarakat Teunom masih kurang pemahaman dalam memahami pengetahuan tentang Agama seperti tentang masalah pribadi kewanitaan dan masih kurang lancar dalam membaca Al-Quran. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **“Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya?
2. Apa saja peluang dan tantangan tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dengan lebih teliti, peneliti akan mengemukakan beberapa tujuan yang ingin di capai, diantaranya ialah:

1. Untuk mengetahui peran tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai strategi tengku perempuan dalam pembinaan Umat serta diharapkan dapat menambah khazanah ilmu bagi pembaca dan penulis sendiri terutama untuk penerus tengku perempuan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para tengku perempuan dalam melakukan pembinaan Umat Islam dalam memecahkan masalah-masalah dalam kegiatan pembinaan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari tidak terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dianggap perlu untuk menjelaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Peran Tengku Perempuan

Peran di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, peran berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Peran adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁴ Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang dijalankan pergaulan di masyarakat.¹⁵

Tengku berasal dari bahasa aceh yang artinya ulama. Ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan Agama Islam. Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil melahirkan anak, dan menyusui.¹⁶ Perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, yaitu orang yang mahir atau

¹⁴W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 309

¹⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 380

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 1054

berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan, kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai.¹⁷

Dari beberapa paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran tengku perempuan dalam penelitian ini adalah suatu usaha dan tindakan yang dilakukan oleh seorang ahli bidang keagamaan yang diberikan kepada Umat. Dalam penelitian ini, tengku perempuan yang dimaksud yaitu *Da'iyah* atau *Muballighah*.

2. Pembinaan Umat Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, dan pembinaan itu sendiri bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.¹⁸ Umat dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah para penganut suatu Agama atau nabi.¹⁹ Islam dalam Kamus umum Bahasa Indonesia adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan Umat Islam adalah proses yang dilakukan seseorang dalam upaya memperbaiki sesuatu agar menjadi lebih baik dari sebelumnya yang bersifat mengarahkan sesuai ketentuan yang telah

¹⁷Subhan Zaitunah, *Kekerasan terhadap Perempuan*, (yogyakarta: pustaka pesantren, 2004), hal. 19

¹⁸Miftah Thotha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 5

¹⁹W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 1334

²⁰*Ibid*, hal. 454

diajarkan dalam Agama. Dalam penelitian ini, Umat Islam yang dimaksud adalah untuk masyarakat perempuan yang ada di lokasi penelitian.

F. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran terhadap hasil penelitian yang dilakukan pada kesempatan kali ini, maka akan dikaji penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan variabel dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda Trismalia pada tahun 2018, salah satu mahasiswi fakultas dakwah prodi BKI dengan judul penelitian “Kerja Da’iyah Kota Banda Aceh Dalam Membina Peran Perempuan Di Keluarga”. Penelitian ini membahas bagaimana kerja Da’iyah kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan teknik purposive sampling. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kinerja da’iyah kota banda aceh dalam membina peran perempuan di keluarga sangat bagus, yang dilihat dari program yang dijalankan da’iyah yaitu ceramah Islami berdampak positif dan memberikan perubahan baik bagi kaum perempuan itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah juga ikut serta dalam memberi dukungan berupa sarana prasarana, materi maupun moral.

Kedua, penelitian Sardedi Sahputra pada tahun 2017, salah satu mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi BKI dengan judul penelitian “Pola Pembinaan Kenakalan Remaja Di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh

Tenggara”. Penelitian ini membahas bagaimana pola pembinaan kenakalan remaja di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi nonpartisipan dan wawancara. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua untuk membina anak remaja mereka yang nakal adalah pertama dimulai dengan menciptakan kehidupan yang harmonis, yang dapat diupayakan dengan berkumpul bersama anggota keluarga termasuk anak remaja mereka yang nakal, dan pemberian kasih sayang secara wajar. Yang kedua dengan pemberian nasihat berupa nasihat Agama mengenai aqidah, ibadah dan akhlak, dan yang ketiga pemberian contoh yang baik kepada anak remaja.

Selanjutnya penelitian Arif Munandar pada tahun 2016/2017, salah satu mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi BKI dengan judul penelitian “Reaktualisasi Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembinaan Akhlak”. Penelitian ini membahas bagaimana reaktualisasi peran tokoh masyarakat dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan teknik purposive sampling yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tokoh masyarakat kurang berperan dalam pembinaan akhlak masyarakat, sehingga berdampak kepada turunnya nilai akhlak masyarakat yang menjadi penerus bangsa dan banyak para masyarakat yang hanya sekolah tingkat SD/SMP diakibatkan salah dalam pergaulan dan minimnya pengetahuan Agama.

Adapun perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pertama penelitian Nurul Huda Trismalia ingin melihat bagaimana kinerja da'iyah Kota Banda Aceh dalam membina peran perempuan di keluarga. Kedua penelitian Sardedi Sahputra yaitu melihat bagaimana pola pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam kenakalan remaja di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Kemudian penelitian Arif Munandar melihat apakah tokoh masyarakat sudah berperan atau belum dalam pembinaan akhlak masyarakat. Sedangkan penelitian ini ingin meneliti bagaimana peran tengku perempuan dalam pembinaan Umat. Ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan subjek dan variabel dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tengku Perempuan

1. Pengertian Tengku Perempuan

Tengku berasal dari bahasa Aceh yang artinya Ulama. Ulama perempuan diistilahkan sebagai *muballighah* (penceramah).¹ Ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan Agama Islam. Setiap daerah memiliki nama tersendiri dalam penyebutan kata ulama. *Tengku* merupakan sebutan untuk orang Aceh yaitu orang yang memahami ilmu agama.² Dalam penelitian ini, kajian teori tentang tengku perempuan yang digunakan adalah teori Da'iyah.

Tengku perempuan di sebut juga dai'yah. Perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan, kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai.³ Adapun penjelasan Ulama adalah pewaris nabi, penyambung estafet misi yang dibawakan oleh Nabi Muhammad. Ulama sebagai pengkaji dan orang yang mengajarkan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis. Ulama menurut bahasa berasal dari kata

¹Nurul Fajriah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD Nias, 2007), hal. 14

²*Ibid*, hal.132

³Subhan Zaitunah, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 19.

'*aliim* jamaknya '*ulamaa*'. Disini tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.⁴

Kata ulama dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti ahli di pengetahuan Agama Islam, orang pandai-pandai (dalam hal Agama Islam).⁵ Kata ulama berasal dari istilah 'arab, '*allama* yang berarti mengetahui dan memahami sesuatu, orang yang mengetahui sesuatu disebut dengan '*alim* (tunggal) dan '*ulamaa*' (jamak). Makna yang terkandung di dalamnya bahwa dia mengetahui sesuatu secara mendalam memahami pada hakekat sesuatu. Dengan demikian kata '*ulamaa* tidak terbatas pada lelaki saja tetapi sudah mencakup perempuan. Dalam kamus arab, *munjid fi al-lughah* bahwa standar kata '*aliim* atau *ulamaa*' adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan baik laki-laki maupun perempuan.⁶

Pembebanan Allah atas Nabi untuk menyampaikan risalah Tuhan adalah pembebanan atas Da'iyah juga. Seorang mukmin tidak boleh sunyi dari kegiatan dakwah. Oleh sebab itu Da'iyah haruslah mempunyai pengertian mengenai masalah-masalah, ia menghadapinya melalui jalan yang lumrah dengan lemah lembut agar tidak bertentangan dengan isi dakwahnya. Para ahli ilmu Islam telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah Islamiah bagi *Da'iyah* adalah wajib. Kesepakatan itu adalah ijmak yang terjadi dimasa sahabat, kemudian dimasa

⁴Nurul Fajriah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah...*hal. 129-131

⁵W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 1331

⁶Nurul Fajriah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah...*hal. 131-132.

tabi'in. Ijmak tidaklah gugur apabila kaum muslimin mengabaikannya, berpangku tangan, tidak melakukan kegiatan dakwah.⁷

Azra menyatakan penggunaan istilah ulama pada dasarnya merupakan istilah *gender neutral* meskipun tidak ditambahkan kata perempuan, ulama mengandung makna yang sama, yang mengacu pada ulama laki-laki maupun perempuan. Dalam masyarakat Aceh, ada beragam pandangan mengenai definisi ulama, sebagaimana yang dianggap sebagai ulama atau *tengku* adalah orang yang memahami Agama, syariah dan fikih. Gelar *tengku* atau ulama tidak hanya diberikan kepada ulama-ulama dayah atau pasantren yang memiliki kapabilitas yang tinggi terhadap keilmuan Islam (fikih dan tasawuf) atau yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau dayah, gelar ini pun diberikan kepada imam Meunasah atau Masjid atau orang yang bisa berceramah dan melakukan ibadah praktis serta aktif bersosialisasi dengan masyarakat sekalipun ia tidak memiliki ilmu fikih yang mumpuni.

Dalam terminologi ilmu pengetahuan, ulama diartikan sebagai orang-orang yang memahami dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, meskipun demikian Islam memberikan kriteria tersendiri terhadap ulama, antara lain beriman, berilmu dan beramal. Ulama tidak hanya mengurus masalah ibadah semata, tetapi ulama harus memahami masalah sosial, politik, ekonomi dan kenegaraan.⁸ *Da'iyah* mempunyai arti menyeru, memanggil, mengajak dan melayani, Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung.

⁷Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah...*, Hal. 41-43.

⁸*Ibid*, hal. 132-133.

Menurut terminologi (istilah) *Da'iyah* memiliki sudut pandang masing-masing, diantaranya:

Menurut M. Arifin, *Da'iyah* adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, pengayaan serta pengalaman terhadap ajaran Agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Menurut Bisri Affandi, dalam kata pengantar buku Nursyam, *Da'iyah* dapat diartikan “sebagai orang yang menyampaikan Agama Islam kepada Umat manusia”. Selanjutnya beliau dikatakan sebagai orang yang menyampaikan tugas *Da'iyah* bukan hanya mengubah *way of thinking*, *way of feeling* dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kehidupan yang lebih baik.⁹

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *tengku* perempuan (*muballighah* atau *Da'iyah*) adalah mereka yang memiliki kapasitas atau menguasai ilmu-ilmu apa saja dan mampu memahami ilmu syariat secara mendalam serta memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah serta memiliki kesadaran moral yang tinggi sehingga menjadi panutan bagi masyarakat dan orang yang mengajak atau menyampaikan Agama Islam kepada Umat.

⁹Sakdiah, *Dinamika Peran Peran Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah...*, hal. 132-133

a. Peran *Tengku* Perempuan

Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang dijalankan pergaulan di masyarakat.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, peran berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Peran adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah tanggungjawaban yang dibebankan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai manusia. Adapun Secara garis besar, ada beberapa peran yang bisa dimainkan oleh seorang *tengku* perempuan dalam masyarakat yaitu:

1) Peran Sosiologis- Intelektual

Secara intelektual-sosiologis aktivitas *tengku* perempuan dalam menyeru kebaikan secara kontinu sedikit banyaknya akan memberi efek yang besar terhadap masyarakat secara keseluruhan antara lain:

- a) Bahwa kesadaran masyarakat akan konsumsi intelektual perempuan semakin tinggi dengan diberikannya dukungan dan kesempatan kepada perempuan untuk menimba ilmu. Hal ini dituangkan dalam beberapa hadis Rasulullah yang berkenaan dengan mengasah

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 380

¹¹W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal .309

intelektual antara lain, Artinya:”*Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi muslim laki-laki dan perempuan*”.

- b) Bahwa adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran dari laki-laki akan potensi intelektual perempuan baik di domestik (rumah tangga) maupun publik (masyarakat), sehingga perempuan diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi dan bebas mengemukakan argumentasinya secara luwes dan tanpa beban sesuai perkembangan zaman. Sebagaimana hadis Rasulullah yang mengutamakan perempuan, antara lain:

Artinya:” *Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan atau saudara perempuan atau dua orang anak perempuan atau dua orang saudara perempuan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik serta menikahnya, maka baginya disediakan syurga.*”

Dari hadis diatas dijelaskan bahwa betapa pentingnya asupan ilmu terhadap pribadi perempuan itu sendiri dan pribadi yang ada di sekelilingnya, terlebih pada anak-anaknya (dalam mendidik generasi mendatang), agar mampu untuk berpikir secara logis dan memahami hakekat alam yang mampu melahirkan kematangan jiwa dan akal sehingga mencapai keberhasilan hakiki (dunia akhirat).

Dengan demikian, meningkatkan intelektual perempuan baik secara langsung atau tidak telah meningkatkan intelektualitas atau kecerdasan bangsa. Al Taumy Al-Syaibani mengemukakan bahwa ada tiga hal dari tujuan peningkatan intelektual itu, yaitu: tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan profesional.¹²

¹²Nurul Fajriah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah...*, hal. 134-140

2) Peran Religius-Sosiologis

Secara umum, beberapa kegiatan sosial keAgamaan yang dilakukan oleh seorang figur *tengku* perempuan:

a) Mengadakan Ceramah Keagamaan (Ibadah Praktis dan Teori)

Dalam hal ini dijelaskan bahwa *tengku* perempuan menyampaikan penyuluhan keAgamaan di masyarakat secara kontinu, khususnya yang berkenaan dengan ibadah praktik, seperti tata cara wudhu, shalat, belajar baca tulis Al-Quran, dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat belum begitu faham dan mengerti hal itu, masih minimnya pengetahuan akan hal ini merupakan sebuah kerja keras bagi *tengku* perempuan terlebih dalam memberantas kebutaan akan baca tulis Al-Quran.

b) Mengadakan Takhz Mayat (Pengurusan Jenazah)

c) Melatih Skil/ Ketrampilan Tertentu

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disosialisasikan di masyarakat betapa pentingnya membekali perempuan dengan ilmu kerumahtanggaan dan wirausaha.

d) Pelatihan *Leadership* (Pelatihan Kepemimpinan)

Setiap orang adalah pemimpin, sebagaimana sabda Rasulullah:

Artinya: "Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda: kalian semua pemimpin, dialah yang bertanggungjawab tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki (sebagai suami) menjadi pemimpin pada keluarganya dan dialah yang bertanggungjawab, seorang perempuan sebagai istri menjadi pemimpin pada keluarga suaminya dan dialah yang bertanggungjawab, seorang hamba sahaya (sebagai pembantu) menjadi pemimpin juga terhadap harta benda tuannya dialah yang bertanggungjawab, kalian semua adalah pemimpin dan kalian juga akan mempertanggung jawabkan kepemimpinan itu."

e) Pelatihan Materi Pernikahan

Pembekalan materi pra nikah dan pasca nikah sangatlah membantu putri atau perempuan yang sudah cukup usia untuk menikah, terlebih beberapa tahun terakhir maraknya pernikahan usia dini tanpa dilandasi ilmu pernikahan dan persiapan kerumahtanggaan sangat riskan dan menimbulkan persoalan baru.¹³

2. Peran Perempuan dalam Pembinaan Umat Ditinjau Dari Aspek Historis

Dalam Islam, wanita adalah mitra bagi laki-laki. Wanita melengkapi laki-laki dan sebaliknya laki-laki melengkapi wanita. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, "...*(karena) sebahagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.*" (Ali Imran: 195).¹⁴ Wanita memiliki peranan menonjol dalam memperjuangkan Islam dan menyampaikan dakwah sejak Allah mengutuskan Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan Agama yang benar. Wanita adalah unsur hidup dalam tubuh masyarakat yang oleh Allah disifati dengan firman-Nya.

Karena itu, tidak mengherankan apabila peranan para wanita itu sekarang sama seperti peranan pada dahulu dalam berdakwah kepada Islam. Mereka memiliki tempat dalam gerakan pembaruan, melakukan penyucian terhadap dirinya, sebagai daiyah bagi kaumnya. Karena merekalah adalah separuh dari jumlah masyarakat, bahkan lebih. Membantu suaminya berdakwah ke jalan Allah,

¹³Nurul Fajriah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah...*, hal. 141-147

¹⁴Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fikih Al-Qaradhawi*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 78

atau menjadi guru yang selalu memberikan inspirasi kepada anak-anaknya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan amal shalih.¹⁵

Posisi perempuan dalam pandangan Islam jauh berbeda dengan posisi perempuan sebelum Islam. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian penuh serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai ayatnya. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Agama atau kemanusiaan.¹⁶

Salah satu ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak politik kaum perempuan, sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁷

¹⁵Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fikih Al-Qaradhawi...*, hal. 79

¹⁶Sakdiyah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 24-26

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, (Q.S At-Taubah 9:71). Hal 291

Secara umum dapat dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, yang terlukis dalam kalimat menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Keikutsertaan perempuan bersama dengan laki-laki dalam kandungan ayat di atas dapat disangkal, sebagaimana tidak pula dapat dipisahkan dengan kepentingan perempuan.

Disisi lain, Al-Qur'an juga mengajak Umatnya untuk bermusyawarah dalam segala urusan (Q.S 42: 38) inilah yang menjadi dasar bagi para ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap lelaki dan perempuan. Musyawarah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut Al-Qur'an, termasuk kehidupan berpolitik, dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan bersamanya dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap lelaki maupun perempuan memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan Agamapun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang politik. Bahkan sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaian dengan *Da'iyah* kita jumpai dalam beberapa penghargaan kepada *Da'iyah* baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, Al-Qur'an menyebutkan bahwa *Da'iyah* adalah sebaik-baiknya Umat (*khaira ummah*) yaitu menyeru manusia untuk mengimani dan

mengamalkan Islam. Mengingatkan manusia dari kealpaan, menyadarkan manusia dari tipuan kehidupan dengan membentangkan jalan yang harus mereka lalui agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Tugas tersebut tersimpul dalam perkataan “*amar ma’ruf nahi mungkar*”.¹⁸

Disamping itu, berdakwah merupakan sifat nubuwah dan tugas mulia, yang diawali oleh para Nabi dan Rasul. Lebih lanjut dakwah yang diberitakan *amar ma’ruf nahi mungkar* adalah mata rantai yang menghubungkan antara wahyu (Agama) yang sumbernya dari Allah, dengan manusia yang secara mutlak berhajat dan membutuhkan petunjuk dan pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu sudah selayaknya sebutan sebaik-baiknya ummah digelar kepada *Da’iyah*, karena telah melanjutkan tugas rasul yang amat berat itu.

Kedua, *Da’iyah* dikatakan sebagai manusia yang beruntung untuk mendapatkan kemenangan. Penegakan ini disebutkan dalam surat ‘Ali Imran: 104. Nilai keberuntungan yang diperoleh adalah karena telah menyelamatkan manusia, dari kekafiran menjadi beriman, dari kemaksiatan menjadi ketaatan dalam beragama.

Pada setiap zaman dan tempat, telah muncul mujahid dan rijal al-dakwah yang mengemban tugas mulia ini. Keberuntungan lain yang diperoleh adalah pahala yang terus menerus mengalir, berkat ilmu yang disampaikan kepada Umat penerima dakwah. Amalan yang diperolehnya (*mad’u*) mengalir kepada *Da’iyah*

¹⁸Sakdiah, *Peran Da’iyah Dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 28-29

baik dimasa ia masih berada didunia, maupun setelah meninggalkan alam fana ini.¹⁹

Ketiga, perkataan yang paling baik (*ahsanu qawlan*) adalah perkataan atau ucapan Da'iyah. Sebab *Da'iyah* telah mengajak manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah. Lisan atau ucapan *Da'iyah* disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai perkataan yang lebih baik, karena setiap ucapannya adalah mengingatkan manusia kepada Allah, mengingatkan manusia dari kelalaian akibat pengaruh godaan duniawi.

Islam mewajibkan kepada wanita untuk berdakwah di jalan Allah sebagaimana halnya laki-laki. Wanita dituntut untuk berdakwah sebagaimana aturan berikutnya:

1. Melakukan tugas dakwah Ilahiyah (menyeru kepada Allah) yang dibawa oleh Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, dengan hikmah dan Maw'izhah hasanah (nasehat yang baik), berdebat dengan cara baik, sabar dalam menghadapi kesulitan dakwah, dan tidak berputus asa meski beliau dicerca dan ditentang oleh orang yang dakwahi. Bahkan tidak berkecil hati dengan semua tantangan itu, karena ia selalu dituntut untuk berdakwah di jalan-Nya, berzikir dan komitmen.²⁰ Taqwa dan Ihsan adalah dua sifat yang harus dimiliki oleh wanita muslimah umumnya, dan wanita *Da'iyah* pada khususnya.

¹⁹Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 29-30

²⁰*Ibid*, hal. 32-36.

2. Melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* sesuai dengan kemampuan dan kondisi dirinya serta dalam rangka aturan yang ditetapkan oleh Allah. Singkatnya, hendaknya perbuatan *amar ma'rufnya* tidak menjurus kepada perbuatan mungkar demikian pula nahi *mungkar*nya tidak menjurus kepada kemungkaran yang lebih besar.

Pelaksanaan dakwah bukan saja menjadi beban dan tugas *da'i* semata-mata, akan tetapi *Da'iyah* juga ikut berperan dan bertanggung jawab terhadap maju mundurnya Agama Islam dalam realitas kehidupan. Secara kodrati, *Da'iyah* diciptakan untuk menjadi pendamping atau mitra kaum laki-laki. Dalam Al-Qur'an tidak ada yang merendahkan *Da'iyah* dari *da'i*, namun Al-Qur'an mengakui bahwa keduanya memiliki perbedaan, karena itulah mereka harus saling melengkapi untuk mencapai kesempurnaan.²¹

Disamping sebagai istri, *Da'iyah* juga berperan sebagai ibu yang selalu mendidik dan membimbing anak-anaknya menjadi yang shaleh. Seorang ibu yang dengan ikhlas mendidik dan menanamkan nilai-nilai aqidah bagi anak-anaknya, berarti ia sekaligus telah melaksanakan dakwah. Meskipun adanya pembagian kerja antara suami dan istri, yaitu sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga, namun wanita masih bias menempatkan diri sebagai pelaksana dakwah, baik dalam skop kecil, yaitu rumah tangga, maupun skop yang lebih luas, yaitu dalam masyarakat.

Da'iyah ikut menentukan keberhasilan misi dakwah. Peran *Da'iyah* sebagai istri yang memberikan motivasi kepada suaminya untuk berjuang

²¹Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 37 -38

menegakkan dakwah Islam, merupakan bentuk keikut-sertaan wanita dalam berdakwah. Demikian pula posisi wanita sebagai seorang ibu yang mendidik anak merupakan wujud nyata keterlibatan *Da'iyah* dalam proses dakwah.²²

Sejarah awal Islam menunjukkan adanya sejumlah perempuan yang ikut memainkan peran dalam berdakwah bersama kaum laki-laki. Para wanita yaitu Aisyah, Khadijah dan fatimah merupakan para pemikir wanita yang memberikan pencerahan dan kontribusi terhadap peradaban Islam. Bahkan mereka merupakan suri tauladan yang baik serta pembimbing yang baik bagi para pejuang wanita.²³ Adapun uraiannya tentang tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Agama ialah:

a. Siti Aisyah

Aisyah adalah istri rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam termuda, beliau banyak bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, politik dan sosial.²⁴ Beliau seorang yang rajin belajar berbagai ilmu dan pernah memimpin secara langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib ketika ia menduduki jabatan sebagai kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya khalifah ketiga Uthman bin 'Affan Ra. Peperangan tersebut dikenal dengan nama Perang Unta (656 M). Keterlibatan Aisyah bersama sekian

²²Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 38-39

²³Majdi Abu 'Arisy, *Dakwah, Dakwah, Terulah Berdakwah*, (Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2004). hal. 144

²⁴Hadiyah Salim, *Tokoh-Tokoh Wanita Islam Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Perx, Rosda Karya, 1996). hal. 17

banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya menganut paham pembolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis sekalipun.²⁵

Aisyah adalah figur perempuan yang sangat cerdas dan memiliki wawasan serta kedalaman ilmu Agama yang dipertimbangkan oleh sahabat-sahabat senior. Ia sosok inspiratif yang senantiasa memperjuangkan hak-hak dan martabat muslimah, ia juga banyak sekali dijadikan tauladan dalam berbagai bidang termasuk pada tataran hal gender dan emansipasi dari sudut Agama Islam. Secara garis besar, sepanjang kehidupan Aisyah dari lahir hingga meninggal dunia, ia menemani masa perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*, menikah dengan Rasulullah dan hidup bersamanya. Hingga perkembangan dakwah Islam setelah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* wafat dan dilanjutkan oleh kekhalifahan.²⁶

Aisyah memiliki intelektual yang sangat luas dan mendalam dalam bidang Al-Quran, bidang hadis, bidang fikih, bidang tauhid, akidah, dan tentang rahasia-rahasia syariat.²⁷

Pada masa hidupnya, Aisyah sangat berkontribusi dalam pengajaran, bimbingan dan fatwa. Dalam bidang pengajaran dilakukan oleh para sahabat kepada kaum muslimin, kegiatan pengajaran dilakukan secara formal dan non formal baik di Mekah maupun di Madinah.

²⁵Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah....*, hal. 27-28

²⁶Syahid Ahmad Al Kasyaf, *Aisyah Sang Teladan Kekasih Allah* Cet I, (Jakarta: Al Maghfiroh, 2012), hal 4

²⁷*Ibid.* hal..147-178

Dalam kegiatan pengajaran secara formal di Madinah dilakukan di Masjid Nabawi tepat di samping makam Rasulullah. Di Madrasah tersebut Aisyah berperan sebagai gurunya, ia mengajarkan semua ilmu pengetahuan Agama kepada Umat muslim dan menjawab semua persoalan Agama yang tidak dipahami oleh para sahabat.

Dalam bidang bimbingan Aisyah lebih kepada mengarahkan bagaimana mempraktikkan semua yang diajarkan, bagaimana tahapan-tahapan untuk melakukannya, dan didampingi secara langsung. Dalam bidang fatwa, Aisyah memberi petunjuk, nasihat, jawaban pertanyaan hukum. Dari masalah kaidah Agama Islam, *thaharah*, syarat ibadah, hal-hal yang membatalkan shalat dan puasa, serta yang berhubungan dengan hukum-hukum perempuan dan juga hubungan rumah tangga.²⁸

b. Khadijah

Dia adalah seorang wanita dari kabilah Quraisy yang mempunyai kedudukan tinggi di kalangan kaumnya dan juga kaya raya. Pada zaman sebelum Islam (zaman jahiliah) ia bergelar *Ath-Thahirah* (yang bersih suci). Khadijah merupakan orang pertama yang mengakui risalah Islam.²⁹

Khadijah merupakan orang yang terdekat dengan Nabi Artinya pemeluk Islam pertama merupakan orang yang mengenal pribadi Nabi secara baik. Mereka tertarik kepada akhlaknya dan percaya apa yang disampaikannya adalah benar.³⁰

²⁸Syahid Ahmad Al Kasyaf, *Aisyah Sang Teladan Kekasih Allah...*, hal.181-195

²⁹Abdul Aziz Asy-Syinnawi, *12 Wanita Pejuang Bersama Rasulullah*, (Jakarta: AMZAH, 2006), hal. 171

³⁰Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 35

Peran yang dilakukan khadijah sebagai istri nabi dalam mendukung perjuangan suaminya sangat besar. Khadijah ikut memberi pendapat dan saran kepada suaminya serta mendukung penuh upaya dakwah Rasulullah dengan dana (material) dan fasilitas yang dimilikinya. Karena itulah Rasulullah mengharapkan agar khadijah menjadi benteng yang kuat bagi dirinya. Kehadiran khadijah secara spiritual telah menambah semangat dan kesabaran Rasul untuk berjuang menyampaikan risalah Allah, walaupun mendapatkan tantangan yang sangat keras dari kaumnya.³¹

c. Fatimah

Fatimah adalah putri keempat Rasulullah. Fatimah Az-Zahra melebihi wanita-wanita dimasanya dalam hal kemuliaaan dan keturunan karena ia anak dari Muhammad Rasulullah dan Khadijah, pewaris keutamaan, ilmu, dan perangai yang baik. Fisik dan akhlaknya sangat elok, sangat sempurna menurut ukuran manusia. Di samping keistimewaan-keistimewaan pribadinya, ia juga putri dari Muhammad, penentang kekufuran dan kemusyrikan, yang kokoh kekuasaannya dan nyata kekuatannya.

Fatimah tumbuh di dalam rumah Nabi Muhammad dan belajar memperoleh pendidikan dari ayahnya Muhammad. Fatimah adalah contoh teladan yang paling sempurna dalam akhlak dan sifat. Nabi telah memberinya perhatian yang amat tinggi dan memberinya pendidikan Agama yang luhur. Lebih dari itu, Nabi juga telah melatih ruhaninya sedemikian sempurna sehingga putrinya ini tidak akan pernah menyimpang dari kebenaran atau jalan yang lurus.

³¹Hasbi Indra, Dkk, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamandani, 2004), hal. 26-27

Dia menyanggah secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sangatlah wajar beliau tinggal di lingkungan keluarga Nabi, tumbuh di sekitar Madrasah kenabian, dan langsung mendapat pendidikan dari ayahnya.

Dari berbagai riwayat berkenaan dengan Fatimah kita bisa melihat betapa beliau senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniyahnya dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya. Seorang pemimpin harus menjadi tauladan, sebagai orang yang menolak kemewahan hidup duniawi. Rasulullah selalu mengajarkan agar setiap orang yang bekerja untuk perbaikan masyarakat, setiap pendidik, setiap penguasa agar terlebih dahulu memperbaiki, mengajar, dan memimpin dirinya sendiri dan keluarganya sebelum mengajak orang lain dengan ucapan dan peringatan.

Tingkah laku akan lebih besar pengaruhnya daripada sekedar mengajak orang lain. Untuk menciptakan keluarga yang baik sangat diperlukan pengatur yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Dalam hal ini, Fatimah telah dengan ikhlas melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Terbentuknya masyarakat bermoral sangat tergantung pada kondisi keluarga yang ada di dalamnya apabila keluarga itu baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula.

Dengan sifat taqwa yang dimilikinya, Fatimah Az-Zahra telah memberikan teladan kepada masyarakat untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah demi terwujudnya masyarakat yang bermoral. Di sinilah letak peran

Fatimah Az-Zahra sebagai seorang istri yang menjadi teladan untuk menciptakan masyarakat yang bermoral.³²

Dalam sejarah Aceh juga memiliki perjuangan ketokohan kaum perempuan yaitu diantaranya ialah:

a. Tengku Fakinah

Pada masanya tengku fakinah mengajar disebuah pasantren yang dipimpin oleh suaminya. Beliau mengajarkan ilmu Agama dan juga mengajarkan kerajinan tangan kepada santri wanita. Ketika pasantren mereka telah maju datanglah Belanda menyerang Aceh dalam Expedisi I. Sejak itu tengku Fakinah membentuk badan amal sosial untuk membantu perjuangan rakyat Aceh mengusir kaum penjajah. Badan amal sosial itu anggotanya terdiri dari para janda perang dan wanita lainnya. Tengku Fakinah masih di bawah umur 30 tahun sudah tampil sebagai seorang ulama, pendidik, pemimpin dan panglima.³³

b. Ratu Safiatuddin

Sebelum berstatus sebagai sultanah, Safiatuddin Syah merupakan istri dari Sultan Iskandar Tsani. Setelah sang suami wafat ketika itu sangat sulit mencari sosok pengganti laki-laki yang masih memiliki ikatan keluarga, sehingga Safiatuddin Syah pun maju untuk dijadikan ratu. Dalam masa kepemimpinannya, terjadi hal-hal luar biasa. Sayangnya, di sisi lain kontra pun terjadi lantaran beliau adalah wanita. Tidak banyak yang tahu apabila pemilik nama asli Putri Sri Alam

³²Robi'adul Adawiyah, *Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SUBHANAHU WA TA'ALA Dalam Peran Edukatifnya Dalam Keluarga*, Skripsi, Semarang : Institut Agama Islam Walisongo, 2010. hal. 34-37

³³Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Cet I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 32-35

ini merupakan sultanah pertama yang memimpin kerajaan Islam Aceh Darusalam. Masa kepemimpinannya pun tidak main-main untuk sosok perempuan, yakni 31 tahun mulai dari tahun 1644-1675.

Pada tahun 1639 ketika terjadi Perang Malaka, Sultanah Safiatuddin bahkan membentuk sebuah barisan perempuan untuk menguatkan benteng istana. Banyak kebijakan bernilai positif yang dilakukan oleh ratu hebat ini. Salah satu yang terkenal adalah tentang tradisi pemberian hadiah berupa tanah untuk pahlawan perang. Masa pemerintahan sultanah Safiatuddin pun dinilai sangat bijak, di mana menyoal hukum serta adat istiadat dijalankan dengan baik. Pemimpin perempuan pada kala itu masih dianggap tabu sehingga menimbulkan banyak kontra dari sejumlah kalangan. Ada banyak faktor yang menjadikan pengangkatan sang ratu menuai protes. Dari sisi kultur, sebagai kerajaan berbasis Islam memiliki pemimpin perempuan dianggap agak bertentangan dengan hukum. Ketika itu banyak tokoh dan ulama yang tidak menyukai Safiatun menjadi pemimpin dengan alasan-alasan khusus. Walaupun demikian, tidak sedikit pula yang mendukung Safiatuddin menjadi Sultanah.

Sultanah Safiatuddin dikenal sebagai pemimpin cerdas serta cakap menyoal urusan negara atau pemerintahan. Ketika masa jabatannya berakhir ada sebuah sesi unik atau gebrakan baru dalam kerajaan Islam. Meski tidak banyak arsip yang mencatat sejarah tentang Sultanah Safiatuddin, tapi usahanya memimpin tentu patut jadi teladan dan diapresiasi. Keberhasilannya memimpin sebuah kerajaan pun terbilang nyata. Hal ini membuktikan apabila perempuan juga memiliki hak untuk punya sebuah ambisi mewujudkan mimpi. Semoga

dengan membaca postingan ini kita jadi semakin mencintai sejarah. Beliau juga telah membuat sebuah undang-undang bagi setiap orang tua diharuskan membangun rumah untuk anak perempuannya. Kemudian suami harus tinggal di rumah istri sehingga jika nanti terjadi kegaduhan dalam rumah tangga maka suami yang harus keluar dari rumah.³⁴

c. Cut Nyak Dhien

Selain itu Cut Nyak Dhien juga dikenang sebagai pejuang Aceh. Beliau telah belajar mengaji Al-Quran, tulis baca dalam huruf arab dan mengetahui tentang hukum dan peraturan dalam Agama yang di dengar dari ibu-ayahnya atau para ulama yang memberikan pengajian di Meunasah atau Masjid. Pengetahuan tentang rumah tangga telah didapatkan dari ibunya yang mendidiknya.³⁵ Beliau juga dijuluki sebagai “Ibu Perbu”, dikarenakan beliau ahli dalam bidang Agama.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Da'iyah tidak mesti harus aktif dalam gerak-gerakan dakwah secara terbuka, akan tetapi dengan memperhatikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang isteri dan ibu, maka sesungguhnya ia telah melaksanakan dakwah. Artinya, walaupun wanita tidak terlibat secara langsung, akan tetapi mereka mempunyai posisi yang cukup besar dalam melaksanakan tugas dakwah. Meskipun demikian tidak ada halangan bagi wanita untuk ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas

³⁴A. Hajmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Dibawah Pemerintahan Ratu*, (JAKARTA: Bulan Bintang, 1997), hal 13

³⁵Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), hal. 19

dakwah, sejauh ia berkonsultasi dengan suami dan orang tuanya yang bertanggung jawab terhadap dirinya.

3. Landasan Kewajiban Perempuan Dalam Pembinaan Umat

Semua yang datang dari Al-Quran berjenis *khithab* maupun *khobar*, maka ia berkaitan dengan laki-laki dan perempuan secara bersamaan.³⁶ Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 97 yang bunyinya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl :97)³⁷

Setelah ayat-ayat yang lalu menyampaikan ancaman bagi yang durhaka dan janji bagi yang taat, ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu. Prinsip tersebut berdasarkan keadilan, tanpa membekas seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdian. Prinsip itu adalah: *barang siapa yang mengerjakan amal saleh*, apapun jenis kelaminnya, *baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin*, yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shalih, *maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik* di dunia ini

³⁶Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah Di Era Modern*, (Mesir: Erlangga, 2007), hal. 22

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an...*, (Q.S An-Nahl 16:97). Hal 417

*dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.*³⁸

Jadi dapat di kaitkan bahwa ayat diatas dengan peran tengku perempuan dalam bentuk tanggungjawab yang diberikan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai manusia. Adapun Secara garis besar, ada beberapa tugas yang bisa dilakukan oleh seorang ulama perempuan untuk masyarakat dan dalam tafsir ayat diatas menerangkan bahwa menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu. Prinsip tersebut berdasarkan keadilan, tanpa membekas seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya. Prinsip itu adalah: *barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin, yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan seseorang. Dan bagi siapa saja dibolehkan dalam mengerjakan amal shaleh bagi kaum mukminin dan tengku perempuan juga mempunyai peran penting dalam berdakwah dan menyiarkan Agama Allah subhanahu wa ta'ala .*

Iman Ahmad meriwayatkan perkataan Abdullah bin Umar RA, “Ketahuilah, sesungguhnya *sabilillah* (jalan allah) itu adalah setiap amal yang saleh. Karena itu, kita menemukan 82 (delapan puluh dua) ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan iman beriringan dengan amal saleh, “*orang-orang yang*

³⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 340-341

beriman serta beramal sholeh.” Apabila kita perhatikan bunyi ayat ini, maka akan kita temukan adanya keterkaitan antara iman dengan amal saleh.³⁹

Khithab yang dimaksudkan diatas adalah kewajiban beramal saleh dialamatkan pada kedua jenis, laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Disamping itu, *Khithab* disini datang dengan shighat *al-amr* (bentuk kata perintah) yang menurut asalnya mengandung pengertian wajib. Maksudnya, kadar kewajiban laki-laki dan perempuan untuk mempraktikkannya sama, kecuali jika diinterpretasikan lain. Misalnya, menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Begitu pula dengan beramal saleh, adalah kewajiban setiap muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tidak benar jika dikatakan bahwa sesungguhnya kaum perempuan tidak boleh keluar rumah untuk beramal saleh. Kaum perempuan juga dituntut beramal, dan tuntutan beramal bagi laki-laki dan perempuan sesuai tabiatnya merupakan perintah yang jelas. Maksud amal saleh di sini adalah setiap amal yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.⁴⁰

Sudah jelas kewajiban bagi setiap laki-laki dan setiap perempuan dengan kadar kewajiban yang sama seperti dalam firman-Nya Surat At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

³⁹Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah Di Era Modern...*, hal. 22-

⁴⁰*Ibid.* hal 23

Artinya: “kaum muslim laki-laki dan kaum muslim perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS.At-Taubah: 71).⁴¹

Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib dan sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan bukti kemantapan mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyuk' dan bersenambung, menuniakan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntunan-Nya mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus; sesungguhnya Allah Maha perkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun lagi maha bijaksana, dalam semua ketetapan-Nya.

Selanjutnya ayat ini menjelaskan sebaiaian rahmat-Nya itu dengan menegaskan bahwa. Allah menjanjikan dengan janji yang pasti kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya lelaki dan perempuan bahwa mereka semua akan dianugerahi surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yang mereka nikmati secara terus-menerus, kekal mereka di dalamnya, dan ada juga tempat-tempat yang bagus, yakni istana-istana hunian di syurga' Adn. Di samping itu

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an...*, (Q.S At-Taubah 9:71). Hal 291

mereka juga mendapat ridha Ilahi, *dan keridhaan Allah* walau sedikit *lebih besar* dan lebih agung daripada syurga dan tempat-tempat yang bagus itu; *itu adalah keberuntungan yang besar* tiada keberuntungan yang melebihinya.⁴²

Peran tengku perempuan dapat dengan jelas dalam ayat di atas disebutkan bahwa "*Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib dan sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain* dalam segala urusan dan kebutuhan bukti kemantapan mereka adalah *mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyuk' dan bersenabung, menuniakan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. dengan Allah menjanjikan dengan janji yang pasti kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya lelaki dan perempuan bahwa mereka semua akan dianugerahi surga. Berarti tengku perempuan memiliki hak tersebut dalam memperbanyak amal shaleh mereka.*

Dakwah adalah watak dari ajaran Islam, artinya antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Secara normatif Al-Quran telah mensugesti Umat Islam yang tergolong kepada *ulul albab* untuk memikirkan tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini. Secara lebih khusus adalah tugas untuk mewujudkan Umat Islam sebagai *khayr*

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal 649-650

al-bayyinah dan *khayr al-ummah*. Ayat Al-Quran yang secara tegas memerintahkan untuk berdakwah, sebagaimana firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya “Kamu adalah Umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS.Ali-Imran: 110)⁴³.

Kamu wahai Umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah Umat yang terbaik* karena danya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang *dikeluarkan* yakni diwujudkan dan dinampakan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah Umat yang terus-menerus tanpa bosan *menyuru kepada yang makruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan *dan karena kalian beriman kepada Allah*, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian meraih kebijakan, tapi jangan duga Allah pilih kasih, sebab *sekiranya Abl al-Kitab*, yakni orang Yahudi dan Nasrani *beriman*, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai berai *tentulah itu baik juga; di antara mereka ada yang beriman*, sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebijakan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik Umat,

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an...*, (Q.S Ali'Imran 3:110). Hal 94

tetapi jumlah mereka tidak banyak *kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*. Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁴⁴

Ayat tersebut memberikan landasan secara deduktif-normatif mengenai dakwah. Landasan yang dapat dijadikan dalam tugas dakwah para *Da'iyah* adalah Al-Qur'an, hadis dan ijmak sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik Umat dalam menyampaikan kebaikan melarang kepada yang ma'ruf.

4. Peran-Peran Perempuan

Dalam melakukan amar makruf nahi mungkar, Para wanita atau perempuan memiliki empat peran dan ruang lingkup diantaranya:

- a. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang urgen mengenai pendidikan, pengajaran, dan pemberitahuan norma-norma bagi anak-anaknya. Kewajiban ini dapat dilakukan seorang ibu, nenek, bibi serta saudara wanita, sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam memberikan pendidikan, perubahan, dan petunjuk didalam ruang lingkup rumah tangga.
- b. Ruang lingkup yang kedua adalah peran dan kewajiban dalam memimpin, seperti memberikan pendidikan dan administrasi sekolah dan perkantoran, serta lainnya. Kewajiban ini sesuai dengan kemampuan dan profesi wanita. Hal ini masuk kedalam sabda

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., hal. 184.

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*: “*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiapkamu bertanggungjawab atas kepemimpinannya.*”

- c. Ruang lingkup yang ketiga adalah peran dan ruang lingkup yang mencakup kaum wanita lain, seperti tetangga wanita, sahabat dan wanita yang sejenisnya. Ini merupakan kewajiban tersendiri, di mana ia wajib membangun dan memperluas ruang lingkup dakwah individu dan jamaah wanita.
- d. Ruang lingkup yang keempat adalah peran bagi para wanita kepada orang yang memiliki hubungan nasab dengannya, seperti kerabat, famili dan hubungan keturunan karena satu penyusuan, walaupun terkadang berada di atasnya dalam hal wilayah hak. Seperti suami, ayah, paman, seperti saudara yang lebih besar darinya.⁴⁵

Kemudian peran perempuan dibagi kepada dua bagian yaitu internal dan eksternal ialah sebagai berikut:

1. Internal

Wanita memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan pria, namun sebagai wanita ia memiliki kodrat dan berbagai keterbatasan dibanding laki-laki. Adapun fungsi dan tugas wanita sesuai dengan kodrat kewanitaannya antara lain:

- a. Sebagai kepala rumah tangga

Wanita (istri) adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga. Dalam praktiknya, kepemimpinan dan tugas-tugas keluarga itu lebih banyak dilakukan

⁴⁵Majdi Abu 'Arisy, *Agar Bahtera Islam Tidak Tenggelam Safinah Dakwah, Dakwah, Teruslah Berakwah*, Cet I (Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011), hal. 145-146

oleh pihak wanita. Dengan kelemah-lembutannya seorang wanita sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai faktor penyeimbang kaum pria dalam kehidupan keluarga. Wanita mengerjakan kegiatan seperti mengatur urusan rumah tangga, memasak, mengasuh, mendidik anak-anak, menyiapkan keperluan suami maupun anak-anaknya, dan sebagainya.

b. Sebagai ibu dari anak-anaknya

Wanita bertanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, agar ia cerdas dan berakhlak baik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Ketika anak lahir, dibesarkan melalui pendidikan informal dalam keluarga secara baik, dan pendidikan formal di sekolah yang unggul.

2. Ekternal

a. Kedudukan perempuan dalam bidang kehidupan

Dalam masyarakat Indonesia baik pada masa lalu walaupun dewasa ini, kaum perempuan memperoleh kebebasan dan kesempatan yang relatif sama dengan laki-laki dalam hampir semua hal. Adat masyarakat cenderung tidak merendahkan perempuan, bahkan memberikan penghargaan yang layak. Bahkan mereka bekerja, belajar dan mengajar, menjadi pemimpin dan ikut dalam musyawarah untuk membuat keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat dan orang banyak, mempunyai harta dan adanya beberapa faktor yang menjadi alasan untuk terjadinya gerak sosial vertikal baik melalui aktivitas di organisasi sosial, ekonomi dan sebagian sebagai profesi lainnya. Dalam sistem sosial yang bersifat terbuka ada peluang bagi setiap individu untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan pengembangan Agama.

b. Kedudukan perempuan dalam bidang politik

Dalam lintasan sejarah, perempuan pernah menduduki jabatan eksekutif. Perempuan dikesultanan Aceh Darussalam pada abad ke 17, demikian juga pada abad ke 19, perempuan Aceh juga terlibat secara aktif dalam pengusiran penjajahan Belanda. Untuk dapat berkiprah di dunia politik, kaum perempuan membutuhkan perjuangan panjang dan lebih berat bila dibandingkan dengan laki-laki. Semua itu tidak terlepas dari kuatnya konstruksi gender yang sudah melekat di masyarakat mengenai perempuan.

c. Kedudukan perempuan dibidang pendidikan

Partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan mempunyai peranan penting terutama dalam proses pembentukan pribadi seseorang. Perempuan sebagai ibu merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan masih rendah meskipun secara hukum laki-laki dan perempuan sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan berpengaruh positif terhadap kedudukan dan kiprah seorang dalam memperoleh peluang kerja dan pendapatan yang lebih besar.⁴⁶

⁴⁶Abidin Nurdin, *Syariat Islam Dan Isu-Isu Kontemporer*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam 2011), hal. 116-120

B. Pembinaan Umat Islam

1. Pengertian Pembinaan Umat Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁷ Menurut S.A. Branata pendidikan atau pembinaan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun cara tidak langsung untuk membantu dalam perkembangan nya.⁴⁸

Pendidikan atau pembinaan merupakan upaya individu untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang bermanfaat bagi kehidupan agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁴⁹ Istilah Umat adalah sebuah istilah yang sejak awal dinukil dari Al-Quran. Dalam Al-Quran Umat 64 kali di sebutkan. Dari ayat-ayat yang memuat istilah Umat itu dapat dipahami bahwa Umat berarti sekelompok orang yang menyembah Allah dan kepada mereka Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* diutus, atau berarti pula sekelompok orang yang menjadi obyek keselamatan di akhirat.

Menurut A,Djazuli istilah Umat memiliki ruang lingkup tiga lapis. Pertama, kata Umat bisa disamakan dengan makhluk Tuhan, sehingga burung pun disebut dengan Umat. Kedua, kata Umat berarti Umat manusia secara keseluruhan. Ketiga, kata Umat berarti satu komunitas manusia. Bahkan dalam

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 193

⁴⁸Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), hal. 38

⁴⁹*Ibid*, hal. 38

makna yang lebih luas pemaknaan kata Umat ini dikategorikan pula pada salah satu maqashid *al-syariat*, yakni *bifzh al-ummah*.⁵⁰

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, Islam adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam*.⁵¹ Islam adalah Agama yang mengakui adanya pluralitas, keanekaragaman keyakinan, kepercayaan, Agama, manusia, sehingga Islam mengakui eksistensi Agama lain.⁵² Islam Agama samawi terakhir, yang sempurna konsep-konsep makronya dan dari konsep-konsep makro itu dapat ditarik konsep-konsep mikro dalam menghadapi setiap perubahan zaman dan tidak terkait dengan tempat, atau dalam menghadapi perkembangan sosial dan teknologi.⁵³

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembinaan Umat Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu untuk membina atau mengajarkan manusia sesuai dengan ajaran Agama melalui metode-metode yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadis.

⁵⁰Djazuli Dan Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan*. Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2002), hal. 3

⁵¹W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 454

⁵²Didiek Ahmad Supadie, Dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawaliipers,), hal. 97

⁵³Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 28

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan dalam Islam

a. Dasar Pembinaan Islam

Dasar atau landasan pelaksanaan pembinaan Islam sudah banyak dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis. Dalam menetapkan sumber pembinaan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pembinaan Islam adalah:

1) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama dalam pembinaan Islam, karena didalamnya terkandung nilai absolut yang datang dari Tuhan. Umat Islam dianugerahi kitab Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang mengatur segala aspek dalam kehidupan dan bersifat universal.⁵⁴ Menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Quran yang semua telah difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sebagaimana tertulis di dalam Al-Quran surat Al-Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Al-Luqman: 17).⁵⁵

⁵⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an...*, hal. 662

Lukman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku* sayang, *laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf* dan *cegahlah* mereka dari *kemungkaran*. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan *bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan bermacam tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang dipermtah* Allah agar *diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Lukman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebaaikan yang tecermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak

memerintahkannya anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *mungkar*, tetapi memerintahkannya, menyuruh dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini membuat dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.⁵⁶

Tafsir di atas menjelaskan bahwa pertama, perintah melaksanakan sholat yang terdapat dalam ayat ketujuh belas surah Lukman mencakup ketentuan-ketentuan, syarat-syarat dan ketepatan waktunya. Kedua, perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* berarti perintah melakukan kebajikan dan melarang dari setiap perbuatan buruk. Ketiga, bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang menghadang pada saat kita hendak melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. setiap orang yang hendak mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar* pasti akan mendapat rintangan, cobaan atau halangan, dan pada saat itulah dibutuhkan kesabaran. *amar ma'ruf nahi mungkar* pada ayat ini adalah siapa yang mengajak orang untuk beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mencegah orang untuk menyembah kepada selain-Nya, maka itu dinamakan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang harus dilakukan oleh setiap muslim baik laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam pembinaan dan pendidikan Umat kejalan yang baik, untuk memperoleh amal saleh.

2) Hadis

Hadis adalah segala bentuk perilaku, bicara dan persetujuan Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah Islam. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek

⁵⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 136-137

kehidupan. Posisi hadis sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaannya. Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu:

- a) sebagai acuan syariat yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b) sebagai acuan operasional aplikatif yang meliputi cara nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁷

Dalam Hadis Nabi Muhammad juga menyebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “*Abdullah Bin Amra Bin Al- Ashro berkata: Bersabda Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam: Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat dan ceritakanlah tentang Bani Israil dengan terbatas dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan hendaknya menentukan tempat di api neraka*” (HR. Bukhari Muslim).

Hadis diatas memberikan pemahaman bahwa setiap manusia pengikut Nabi diwajibkan atau diperintahkan untuk menyampaikan atau mendidikan ajaran Islam kepada siapa saja, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya dan dalam melaksanakannya itu diiringi dengan hati yang tulus, ikhlas dan penuh kesabaran, karena mengajak atau memerintah orang lain tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Mengajak orang lain untuk

⁵⁷Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy’Ari & K.H Dahlan Pada Masa Sekarang*, (UIN Jogja, 2015), hal. 10

menerima ajaran Islam, tentunya adalah diambil dari sumber pokoknya yaitu dari Al-Quran, dan contoh praktiknya bersumber dari Hadis Nabi.⁵⁸

3) Ijtihad

Ijtihad (pemikiran Islam) sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah Al-Quran dan hadis. Ijtihad berarti pengerahan segala kemampuan dilakukan oleh para ulama dalam upaya menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.⁵⁹

b. Tujuan Pembinaan Islam

Pembinaan Islam memiliki berbagai tujuan yang bermanfaat. Tujuan dilaksanakannya pembinaan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau seseorang untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri serta untuk mengingatkan individu terhadap fitrahnya. Fitrah dalam hal ini adalah fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* . dalam Al- Quran Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah

⁵⁸Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 46-47

⁵⁹Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 246

itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar- Rum: 30).⁶⁰

- 2) Membantu individu atau seseorang untuk menerima dirinya, yaitu menerima segala kekurangan dan kelebihan. Kelemahan yang ada bukan untuk disesali, akan tetapi dijadikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Artinya pembinaan Islam tersebut dapat membantu seseorang untuk tetap bertawakal kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- 3) Membantu individu atau seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Membantu individu atau seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
- 5) Membina individu guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.⁶¹

Selain itu tujuan pembinaan Islam menurut Fatah Yasin adalah

membentuk individu agar memiliki kecakapan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Kecakapan hidup yang dimaksudkan adalah:

- a) Memiliki kompetensi individu yang berkaitan dengan pengembangan fisik dan kepribadian yang baik dan melekat pada dirinya, seperti adil, jujur, bertanggung jawab, amanah, teguh pendirian dan lain sebagainya.
- b) Memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Syariat Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Memiliki kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak Islam.⁶²

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dasar pembinaan Islam ada dua macam yaitu, pertama pembinaan bersumber Ilahi yang meliputi Al- Quran dan hadis. Kedua, pembinaan bersumber insaniah yaitu lewat proses ijtihad. Sedangkan tujuan pembinaan Islam adalah agar tercapainya predikat muslim sejati pada individu, dalam artian masyarakat diberikan pembinaan untuk

⁶⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an...*, hal. 645

⁶¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 72

⁶²Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam...*, hal. 119

mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran Agama Islam dengan sepenuhnya.

3. Metode Pembinaan

Menurut Ali Aziz dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

a. Metode Nasehat dan Panutan

Menurut Moh. Ali Aziz, nasehat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.⁶³ M.Quraish Shihab juga berpendapat bahwa, nasehat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampaian nasehat.⁶⁴ Contoh teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani.⁶⁵ Akhlak rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi Umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga mad'u mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

b. Metode kisah-kisah

Manna' Khalis Al-Qatthan menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Quran antara menanamkan pendidikan akhlakul karimah karena dari ketenangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam hati nurani

⁶³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, Cet II, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 198

⁶⁵*Ibid*, hal. 242

dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.⁶⁶ Melalui metode ini, diharapkan seorang pendakwah mampu menceritakan kejadian-kejadian nyata di masa lampau sehingga dapat menjadi pelajaran berarti bagi *mad'u* dari peristiwa yang pernah terjadi.

c. Metode *Amtsal* (perumpamaan)

Indra Kusuma menyatakan bahwa, dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk *amtsal* (perumpamaan) dalam rangka membina Umatnya. Demikian juga dalam proses pelaksanaannya sangat banyak perumpamaan-perumpamaan yang harus diberikan oleh seorang *da'i*, seperti seorang *da'i* memberikan contoh secara langsung kepada *mad'u* agar dapat memahami apa yang dijelaskan. Misalnya dalam surat Al-Ankabut ayat 14 Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengumpamakan orang kafir dengan sarang laba-laba.⁶⁷ Dalam hal ini pendakwah menggunakan perumpamaan itu dengan mengambil benda konkret seperti sarang laba-laba yang diumpamakan dengan perlindungan dari tuhan orang kafir.

d. Metode Pembiasaan (*ta'widiyah*)

M. Quraish Shihab menyatakan, pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Quran menggunakan

⁶⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 297

⁶⁷Indrakusuma, Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hal.

“pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian mater-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.⁶⁸

e. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (ganjaran dan hukuman)

Menurut M. Bukhari apabila metode teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.⁶⁹

f. Metode Ceramah

Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa metode ceramah adalah salah satu cara yang dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah dan metode yang serin digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Metode ceramah disebut *public speaking* (berbicara di depan publik), sifat komunikasinya lebih banyak searah (*monolog*) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (*dialog*) dalam bentuk tanya jawab.⁷⁰

g. Metode Dialog dan Diskusi

Menurut Al-Abrasy, Al-Quran juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 198

⁶⁹M. Bukhari, *Sistem Dan Model Pendidikan Klasik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal.

⁷⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah...*, hal. 359

pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.⁷¹ Menurut Moh. Ali Aziz metode diskusi adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.⁷²

h. Metode Konseling

Menurut Moh. Ali Aziz, metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalah kliennya.⁷³

i. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa, metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi profesi kemandirian.⁷⁴

j. Metode Kelembagaan

Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui instituti umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning), perorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling).⁷⁵

4. Klasifikasi Umat Ditinjau dari Aspek Mitra Dakwah

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh Umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non

⁷¹Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Terj. Johar Bahri), (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hal. 26

⁷²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah...*, hal.367

⁷³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah...*, hal. 372

⁷⁴*Ibid*, hal. 378

⁷⁵*Ibid*, hal. 381

muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Menurut Hamzah Ya'qub klasifikasi Umat menurut derajat pemikirannya di bagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

1. Umat yang berpikir kritis: tergolong di dalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Orang-orang pada level ini hanya dapat dipengaruhi jika pikirannya mampu menerima dengan baik. Dalam kata lain, berhadapan dengan kelompok ini harus mampu menyuguhkan dakwah sehingga mereka mau menerima kebenarannya.
2. Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk paham baru (*sugestible*), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Umat yang bertaklid: yakni golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun menurun.⁷⁶

Syaikh Muhammad Abduh, dalam *tafsir Al-Manar* menyimpulkan bahwa dalam garis besarnya, Umat yang di hadapi oleh seorang pembawa dakwah itu terbagi menjadi tiga golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula. Ketiga golongan tersebut adalah:

- a. Golongan cerdik-cendekia yang cinta akan kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan *hujjah* yang dapat diterima oleh akal mereka.
- b. Golongan orang awam, yaitu kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. mereka ini dipanggil dengan *mauizhatul*

⁷⁶Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, Ed I, Cet I, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 230-231

hasanah. dengan anjuran dan didikan yang baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah untuk dipahami.

- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada di antara kedua golongan tersebut. Golongan ini belum dapat dicapai dengan *hikmah*, juga tidak akan sesuai jika dilayani seperti golongan awam. Salah satu ciri mereka adalah suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup secara mendalam benar. Kepada mereka ini akan cocok jika dipanggil dengan *mujadallah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya mereka mampu berpikir secara sehat, dan pada praktiknya dilakukan dengan cara yang lebih baik.⁷⁷

⁷⁷Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah...*, hal. 231-232

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kehidupan nyata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, serta hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitis*. Metode *deskriptif analitis* adalah bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai situasi, gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat atau populasi tertentu.² Sesuai dengan judul peran *tengku* perempuan dalam pembinaan Umat Islam maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang peran *tengku* perempuan dalam pembinaan Umat Islam.

¹Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9

²Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian hukum*, (Jakarta: rajawali Press, 2010), hal. 30

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Gampong Panton, Rambong Payong dan Tanah Anou di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai objek penelitian yaitu ingin melihat peran *tengku* perempuan dalam pembinaan Umat Islam.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan menjadi sasaran penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu mempelajari seluruh subjek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada di luar jangkauan sumber daya peneliti, atau apabila batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan studi sampel.³

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.⁴ Peneliti mengambil teknik *Purposive sampling* karena untuk mengambil sampel berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh peneliti.

³Saifuddi Anwar, *Metode Penelitian*, Cet VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 34- 35.

⁴Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

Informan yang di pilih adalah yang memenuhi kriteria berikut: Geuchik masing-masing Gampong, selaku pemimpin yang berada di Gampong. Tengku perempuan sebanyak tiga orang, selaku orang yang memberikan pembinaan terhadap masyarakat. Ibu ibu pengajian (masyarakat) sebanyak tiga orang, selaku orang yang mendapatkan pembinaan dari tengku perempuan dan santriwati sebanyak tiga orang, selaku orang yang mendapat pembinaan dan menjadi generasi penurus yang akan datang.

D. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵ Proses pelaksanaan pengumpulan data menjadi dua bagian yaitu: Observasi Partisipan adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi Non-Partisipan atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tetapi peneliti sebagai pengamat yang independen.⁶

⁵Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial...*, hal 118

⁶Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 145

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi Non-partisipan yaitu peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku subjek secara langsung tapi tidak ikut serta dalam kegiatan.

Observasi: kondisi kehidupan masyarakat serta peran tengku perempuan dalam pembinaan umat di Gampong Pantan, Rambong Payong dan Tanoh Anou.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁷ Menurut Gorden, wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk mengenali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁸

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Dia juga berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.⁹

Wawancara ada tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada *interviewee* telah ditetapkan terlebih dahulu.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D....*, hal. 145

⁸*Ibid.* hal. 118

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta : Kencana, 2011) hal. 111

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara lebih bersifat informal, teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran, mengingat subjek mendapatkan kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya, dan pertanyaan yang diajukan *interviewer* dapat menyimpang dari rencana semula.¹⁰ Sedangkan wawancara semi terstruktur adalah wawancara lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, wawancara ini adalah jenis menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yaitu wawancara bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun melainkan menggunakan pedoman wawancara berupa garis-gari besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹

Adapun yang peneliti wawancarai yaitu geuchik Gampong Panton, Rambong Payong dan Tanoh Anou, tengku perempuan, ibu-ibu pengajian (masyarakat), dan santriwati.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran

¹⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 180-181

¹¹Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 140

dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹²

Dalam hal ini dokumen yang dibutuhkan adalah daftar penduduk secara keseluruhan di Kecamatan Teunom yang diambil dari kantor camat Teunom, daftar penduduk, Batasan Gampong, Struktur pemerintahan, profil Gampong Gampong Panton, Rambong Payong dan Tanoh Anou yang diambil di masing-masing kantor geuchik serta serta dokumen-dokumen atau buku-buku yang tertulis lainnya yang ada di kantor geuchik Gampong Panton, Rambong Payong dan Tanoh Anou.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data dan informasi yang diperolehkan peneliti selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian, dengan merujuk kepada landasan teori yang berhubungan masalah yang diteliti oleh peneliti. Analisa yang digunakan sebagai berikut: (1) data yang sudah terkumpul diolah dan dimasukkan kedalam kategori masing-masing, (2) menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis, dan (3) menarik kesimpulan dari hasil data yang telah terkumpul.

Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu:

¹²Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal 143

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan lebih rinci, untuk data reduksi peneliti menggunakan peralatan elektronik seperti laptop dan handphone, agar peneliti dapat merangkum. Memilih dan memfokuskan pada hal yang berkaitan dan penting, pada tahap ini peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data, untuk penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, matrik, grafik, chart dan pictogram. Penyajian dilakukan untuk mensistematikan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan pola yang telah direncanakan agar dapat memahami dan memudahkan peneliti untuk penyajian data.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (mengambil kesimpulan/ verifikasi)

Setelah memperoleh data, peneliti berusaha menarik kesimpulan dan verifikasi data yang telah didapatkan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika sudah terbukti dan didukung maka kesimpulan yang didapatkan peneliti akan menjadi kesimpulan yang jelas dan data tersebut mempunyai makna.¹³

Setelah memperoleh data, maka tersebut dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang berarti menggambarkan

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hal. 244-247

kondisi yang real dan objek penelitian yang didapatkan dari data lapangan dengan menjelaskan gambar-gambar atau dapat pula dengan menjelaskan dengan kata-kata.¹⁴

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa proses analisis data dilakukan dengan beberapa langkah sehingga hasilnya akan dikumpulkan, adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah mengumpulkan hasil wawancara, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir membuat kesimpulan.

F. Pedoman Penelitian

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Tahun 2013.¹⁵

¹⁴Usman Husaini, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 129

¹⁵Tim Penyusun, *Paduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013), hal. 21-27

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Teunom merupakan Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh. Luas keseluruhan wilayah Kecamatan Teunom yaitu 31.600 Hektar¹. Batas Geografis Kecamatan Teunom dan jumlah Gampong yang berada di Kecamatan Teunom adalah 22 Gampong yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Batas Geografis daerah kecamatan Teunom Tahun 2017

No	Batas-Batas Daerah	
1	Sebelah utara	Kecamatan Pasi Raya
2	Sebelah timur	Samudera Hindia
3	Sebelah selatan	Kabupaten Pidie
4	Sebelah barat	Samudera Hindia

Sumber: Kantor Kecamatan Teunom

Tabel 4.2

Jumlah Data Kependudukan Sekecamatan Teunom Tahun 2018

No	Nama Gampong	Jumlah KK	LK	PR	L+P
1	Keude Teunom	172	286	260	546
2	Alue Ambang	359	528	658	1186

¹Data Dokumentasi dari Kantor Kecamatan Teunom 2014 dikutip pada hari jum'at 23 November 2018

3	Padang Kleng	478	732	755	1487
4	Panton	281	444	543	987
5	Pasi Tulak Bala	78	120	123	243
6	Gampong Baro	115	155	167	322
7	Rambong Payong	121	159	171	330
8	Pasi Pawang	84	117	121	238
9	Blang Baro	139	212	235	447
10	Tanoh Anou	258	390	407	797
11	Tanoh Manyang	468	786	762	1548
12	Batee Roo	133	193	204	397
13	Senebok Padang	206	365	314	679
14	Seumira	64	97	108	205
15	Kubu	44	79	66	145
16	Alue Meuraksa	115	148	128	276
17	Paya Baro	314	597	373	970
18	Cot Trap	194	301	285	586
19	Lueng Gayo	167	292	291	583
20	Teupin Ara	199	284	298	582
21	Pasi Geulima	111	168	174	342
22	Pasi Timon	163	261	299	560
	Jumlah	4290	6714	6742	13458

Sumber: Kantor Kecamatan Teunom

Gampong yang menjadi tempat penelitian terdiri dari tiga Gampong yaitu:

Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong.

a) Gampong Panton

Gampong Panton pada mulanya sebelum terjadi suatu wilayah Gampong adalah suatu hamparan yang dasar ditumbuhi pohon-pohon kayu yang sangat besar-besar, diantaranya pohon kayu beringin, kayu sapeung, pohon kayu singkrong dan pohon kayu tingkeung. Pada waktu itu Gampong Panton masih

bernama Panton Makmur dan mempunyai wilayah yang masih luas termasuk Gampong Pasi Tulak bala masih menjadi wilayah Gampong Panton.

Gampong ini dipimpin oleh seorang Geuchik dan di bantu oleh seorang wakil Geuchik karena pada saat itu belum ada istilah ketua Dusun, Kaur dan sebagainya.²

Tabel 4.3
Letak Geografis Gampong Panton

No	Batas Wilayah	Batasan Dengan Gampong	Batas Lain
1	Sebelah Utara	Gampong Padang Kleng	-
2	Sebelah Timur	Gampong Pasi Tulak Bala	-
3	Sebelah Barat	Gampong Alue Ambang & Keude Teunom	-
4	Sebelah Selatan	Lautan Hindia	-

Sumber: Kantor Geuchik Panton

Sementara itu Gampong Panton dibagi menjadi Tiga jurong/dusun yaitu:

1. Dusun Teladan
2. Dusun Harapan
3. Dusun Makmur

b) Gampong Tanoh Anou

Gampong Tanoh Anou pada masa Teuku Teunom Syik semua penduduk pada pindah-pindah karena di mangsa oleh binatang buas (harimau) kemudian

²Data observasi dari Kantor Geuchik Panton 2014 dikutip pada hari Jum'at 23 November 2018

datanglah Tengku Teunom Syik Abah Krueng begitu melihat masyarakat tidak ada lagi yang dimangsanya dan ada pula yang lari ketempat lain karna takut. Lalu Tengku Syik Abah Krueng memintak pada harimau tersebut untuk jangan lagi mengganggu masyarakat Teunom dan harimau tersebut ditempatkan di Krung Bakong (*Gua Krung Bakong*) dan harimau itu juga diberi tanda di telinganya putih dan Tengku Syik berjanji dengan harimau suatu hari di akhir bulan disebut hari rabu akhir (rabu *abeh*) semua masyarakat Teunom tidak boleh bekerja dari sampai sekarang sudah menjadi tradisi.

Setelah perjanjian itu Tengku Syik mengajak kembali ke Teunom dan beliau memerintahkan untuk mencari lahan lokasi menanam lada. Namun Sebagian dari mereka kembali ke Tengku Syik dan mengatakan di daerah itu cocok untuk menanam lada. Tengku Teunom menanyakan “kenapa?” mereka menjawab tanah pasir (Tanoh Anou) maka mulai saat itu Tengku Teunom memberikan nama Gampong itu dengan Tanah Anou.³

Tabel 4.4
Letak Geografis Gampong Tanoh Anou

No	Batas Wilayah	Batasan Dengan Gampong	Batas Lain
1	Sebelah Utara	Gampong Seumira	-
2	Sebelah Timur	Gampong Blang Baro	-
3	Sebelah Barat	Gampong Tanoh Mayang	-
4	Sebelah Selatan	Gampong Padang Kleng	-

Sumber: Kantor Geuchik Tanoh Anou

³Data Dokumentasi dari Kantor Geuchik Gampong Tanoh Anou 2014 dikutip pada hari jum'at 23 November 2018.

Gampong Tanoh Anou dibagi menjadi Empat jurong/dusun yaitu :

1. Dusun Aula
2. Dusun A'la
3. Dusun Wushta
4. Dusun Sp. Ulim

c) Gampong Rambong Payong

Gampong Rambong Payong Kecamatan Teunom Aceh Jaya adalah sebuah pemukiman penduduk yang berada di endapan sungai purba yaitu Sungai Krueng Teunom yang memiliki pohon Rambong yang tumbuh disekitar Gampong dalam jumlah yang banyak, Pohon Rambong ini tumbuh besar dan memiliki diameter batang mencapai 4 meter.

Dedaunan, cabang dan ranting tumbuh menyerupai pohon beringin yang membentuk seperti sering kita lihat pohon beringin tumbuh dengan bentuk payong. pada awalnya seorang pendatang yang bernama Teuku Raja Teunom yang merupakan ayah dari Teuku Chiek Babah Krueng yang berasal dari daerah Pasee sedang melakukan perjalanan dan di dalam perjalanan Teuku Raja Teunom keletihan sehingga dia singgah untuk berteduh dibawah Pohon Rambong yang menyerupai Payung tersebut. Sebelum beliau beranjak dari tempat duduknya untuk meneruskan perjalanan, beliau menuliskan di batang pohon nama daerah tersebut "**Rambong Payong**". Penggunaan nama Rambong Payong dapat diartikan dengan "Pohon Rambong berbentuk Payong yang banyak ditemukan didaerah tersebut telah ada sejak tahun 1937, dan konon katanya di sekitar pohon ini sering berkeliaran binatang buas seperti harimau. Itulah sebabnya Gampong

tersebut Rambong Payong karena pohon terbesar dan pohon yang paling lama tumbuh di Gampong ini.⁴

Tabel 4.5
Letak Geografis Gampong Rambong Payong

No	Batas Wilayah	Batasan Dengan Gampong	Batas Lain
1	Sebelah Utara	Gampong Blang Baro	-
2	Sebelah Timur	Kecamatan Pasie Raya	-
3	Sebelah Barat	Gampong Pasie Pawang	-
4	Sebelah Selatan	Gampong Baro	-

Sumber: Kantor Geuchik Rambong Payong

Gampong Rambong Payong dibagi menjadi Dua jurong/dusun yaitu :

1. Dusun Bate Meusumbang
2. Dusun Pasi Kemirau

2. Jumlah penduduk

Penduduk Kecamatan Teunom berjumlah 13447 jiwa.⁵ Sedangkan penduduk Gampong Panton berjumlah 987 jiwa dan KK berjumlah 281, dengan jumlah laki-laki 444 jiwa dan jumlah perempuan 543.⁶ penduduk Gampong Tanoh Anou 798 jiwa dan KK berjumlah 258, dengan jumlah laki-laki 390 jiwa dan

⁴Data Dokumentasi dari Kantor Geuchik Gampong Rambong Payong 2014 dikutip pada hari jum'at 23 November 2018

⁵Sumber dari data Kantor Camat Teunom tahun 2018 dikutip pada hari kamis tanggal 22 November 2018

⁶Sumber dari data Kantor Geuchik Gampong Panton tahun 2018 pada hari kamis tanggal 22 November 2018

jumlah perempuan 408⁷. Penduduk Gampong Rambong Payong 330 jiwa dan KK berjumlah 121, dengan jumlah laki-laki 159 jiwa dan jumlah perempuan 171 jiwa.⁸ Berdasarkan data dari Kantor Camat Teunom dan Kantor geuchik Panton, Tanah Anou dan Rambong Payong. Adapun rinciannya sebagai berikut

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Gampong Panton

No	Dusun/Jurong	Jumlah LK	Jumlah PR	Keterangan
1.	Duson Teladan	130	185	-
2.	Duson Harapan	173	180	-
3.	Duson Makmur	47	78	-
Jumlah		350	443	-

Sumber: Kantor Geuchik Panton

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Gampong Tanah Anou

No	Dusun/Jurong	Jumlah LK	Jumlah PR	Keterangan
1.	Duson Aula	95	113	-
2.	Duson A'la	87	104	-
3.	Duson Wushta	85	115	-
4.	Dusun Sp.Alim	96	102	-
Jumlah		363	434	-

Sumber: Kantor Geuchik Tanah Anou

⁷Sumber dari data Kantor Geuchik Gampong Tanah Anou tahun 2018 pada hari kamis tanggal 22 November 2018

⁸Sumber dari data Kantor Geuchik Gampong Tanah Anou tahun 2018 pada hari kamis tanggal 22 November 2018

Tabel 4.8
Jumlah Penduduk Gampong Rambong Payong

No	Dusun/Jurong	Jumlah LK	Jumlah PR	Keterangan
1.	Duson Bate Meusubang	68	59	-
2.	Duson Pasi Kemirau	80	68	-
Jumlah		148	127	-

Sumber: Kantor Geuchik Rambong Payong

B. Hasil Penelitian

1. Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.

Peneliti telah melakukan penelitian secara langsung dan hasil yang di peroleh dari peran tengku perempuan dalam pembinaan umat di Gampong Panton, Gampong Tanoh Anou dan Gampong Rambong Payong Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data peneliti menemukan beberapa hal tentang peran tengku perempuan dalam pembinaan umat, peneliti mendapatkan sumber informasi dari geuchik Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong. Tengku perempuan melakukan peran sehari-hari dalam pengajian rutin seperti yasinan, majelis ta'lim dan mengajarkan tentang ilmu tajwid yang ada di Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa peran tengku perempuan cukup penting bagi masyarakat khususnya bagi kaum Perempuan terutama dalam pembinaan akhlak dan hukum-hukum Islam yang berlaku bagi perempuan yang

ada di Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong Kecamatan Teunom. Secara lebih rinci hasil penelitian tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:

a) Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong, tengku perempuan yang berada disetiap Gampong berjumlah dua orang, namun yang melaksanakan perannya hanya satu orang dalam pengajian yang diadakan oleh tengku perempuan terhadap ibu-ibu pengajian di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Ibu-ibu yang mengikuti pengajian seperti pengajian yasinan, majelis ta'lim dan pengajian ilmu tajwid yang berjumlah 25-30 orang disetiap Gampong. Satriwati yang berada dalam lingkungan pesantren yang merupakan binaan dari tengku perempuan berjumlah 40 orang. Dalam bentuk peran tengku perempuan dalam pembinaan umat di Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong yaitu sebagai berikut: peran tengku perempuan dalam pembinaan akhlak, pembinaan hukum-hukum Syariat Islam yang berlaku bagi perempuan, pembinaan ilmu tajwid, dan pembinaan hubungan sosial masyarakat.⁹

b) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden dalam penelitian peran tengku perempuan dalam pembinaan umat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Didapatkan data sebagai berikut: Pertama, hasil wawancara dengan Bapak Abdul Muis (Geuchik) yang menyatakan bahwa:

⁹Hasil observasi lapangan pada tanggal 23 November 2018 di Kecamatan Teunom

“Tengku perempuan itu ada disetiap Gampong yang berada di Kecamatan Teunom dan memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya peran tengku perempuan pertama dalam program pengajian yasinan ibu-ibu yang rutin diadakan setiap hari jum’at dan majelis ilmu bagi pengajian ibu-ibu. Jika tengku perempuan tidak mengambil perannya maka kemungkinan pengajian yasinan tidak berjalan seperti saat ini, dan saya juga melihat di Kecamatan Teunom masih kurang tengku perempuan terutama dalam pembinaan akhlak remaja. Baik dari segi pakaian dan segi tingkah laku remaja.”¹⁰

Kedua, hasil wawancara dengan Mar’ah (ibu-ibu pengajian atau masyarakat biasa) yang menyatakan bahwa;

“Peran tengku perempuan cukup besar bagi kami yang masih belajar tentang hukum-hukum dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Dan tengku perempuan memberikan kami bimbingan bagaimana akhlak kita terhadap suami agar rumah tangga harmonis sekiranya tengku perempuan tidak ada, maka kami tidak mendapatkan bimbingan seperti itu, yang diselingkan sebelum pembacaan yasin yang rutin di hari jum’at. Namun ada juga tengku perempuan di desa kami, namun beliau tidak ikut dalam pengajian untuk membimbing masyarakat yang kami tahu beliau adalah seorang istri dan ustadz atau yang sering disapa Abi di pesantren tidak pernah ikut pengajian yasin bersama kami, padahal masih banyak diantara kami yang salah dalam bacaan yasin dan lain sebagainya”.¹¹

Ketiga hasil wawancara peneliti dengan Harmida Santi (Santriwati) yang menyatakan bahwa;

“Peran tengku perempuan sangat penting khusus bagi satriwati lebih enak dalam menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan hukum-hukum tentang perempuan dan peran tengku perempuan dalam hal taharah lebih jelas dan kami lebih terbuka untuk menanyakannya dan pembinaan akhlak juga penting bagi bagi yang masih belajar dan kami dapatkan dari tengku perempuan atau sering kami panggil dengan ummi”.¹²

¹⁰Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis (Geuchik Gampog Panton) pada tanggal 23 November 2018.

¹¹Hasil wawancara dengan ibu Mar’ah (ibu-ibu pengajian) pada tanggal 24 November 2018.

¹²Hasil wawancara dengan Harmida Santi (Santriwati) pada tanggal 23 November 2018.

Keempat hasil wawancara dengan bapak Faisal Fuad (pak Geuchik Tanoh Anou) yang menyatakan bahwa:

“Peran tengku perempuan sangat penting terutama dalam hal belajar ilmu Agama dan pembinaan akhlak anak-anak oleh tengku perempuan dan ibu-ibu pengajian yasin dan majelis penting sekali peran tengku perempuan dan sekarang banyak kita lihat tengku perempuan tidak berani untuk memberikan ilmunya dan ada juga orang yang tahu ilmu namun tidak mau berbagi hanya untuk dirinya saja padahal peran tengku perempuan cukup besar”.¹³

Kelima hasil wawancara dengan ibu Rajani (tengku perempuan) yang menyatakan bahwa:

“Saya melakukan apa yang bisa saya lakukan karna tanggungjawab agama itu besar yang harus disampaikan dan menyampaikan kebaikan akan ada pahala disisi Allah dan ada juga beberapa orang yang lebih mampu memberikan ilmu tapi mereka hanya diam ketika melihat masyarakat yang tidak sesuai dengan hukum-hukum Islam seperti tidak menutup aurat dengan bagus dan ini merupakan peran tengku perempuan dan masyarakat yang sudah tau yang harus disampaikan”.¹⁴

Keenam hasil wawancara peneliti dengan bapak Rahimudin (Geuchik) yang menyatakan bahwa¹⁵:

“Peran Tengku perempuan sangat penting bagi masyarakat Gampong untuk meningkatkan nilai dan ilmu agama dan pembinaan-pembinaan yang diberikan sangat penting bagi ibu-ibu pengajian untuk menambahkan ilmu dibidang agama. Masalahnya sekarang di Gampong ini kurangnya tengku perempuan untuk menyampaikan ilmu agama, didalam satu Gampong hanya ada satu orang saja. Padahal peran tengku perempuan cukup besar untuk masyarakat”.

Ketujuh hasil wawancara peneliti dengan ibu Hj. Cut Kusumawati Raden (Tengku Perempuan) yang menyatakan bahwa:

¹³Hasil wawacara dengan Faizal Fuad (Geuchik Gampong TAnouh Anou) pada tanggal 23 November 2018.

¹⁴Hasil wawancara dengan ibu Rajani (Tengku Perempuan) pada tanggal 24 November 2018.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Rahimudin (Geuchik Gampong Rambong Payong) pada tanggal 24 November 2018.

“Peran seorang tengku perempuan sangat besar dalam melakukan pembinaan akhlak dan moral masyarakat salah satu peran yang pernah saya lakukan ialah membantu masyarakat khususnya di bidang pembelajaran untuk ibu-ibu yang sudah lansia. Saya memiliki peran untuk membagikan ilmu yang sudah saya miliki kepada masyarakat Teunom, yang saya masukan pesan-pesan moral untuk ibu-ibu sampaikan kepada anak-anak dan keluarga mereka dirumah.”¹⁶

Kedelapan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurmilis (ibu-ibu pengajian) yang menyatakan bahwa:

“Tengku perempuan sangat berperan di Gampong maupun di Kecamatan dan sangat membantu masyarakat dalam baik dalam bimbingan atau ceramah dan tata cara shalat yang benar dan peran yang sering dilakukan oleh tengku perempuan ialah seperti mengumpulkan semua ibu-ibu pengajian dan memberikan bimbingan rohani dan lain-lainya.”¹⁷

Kesembilan hasil wawancara peneliti dengan Sela Agustia (satriwati) yang menyatakan bahwa:

“Peran tengku perempuan sangat penting terutama dalam memberikan membina kepada kami yang masih belajar ketika berada di dalam pengajian dan lebih bebas dalam bertanya dan nyaman ketika belajar dengan pembahasan tata busana yang baik dan benar dan dalam marhaban dan pengajian yasinan.”¹⁸

Maka dari penjelasan di atas yaitu observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan tengku perempuan sangat penting dalam pembinaan umat yang ada di Kecamatan Teunom tersebut baik dari segi pembinaan pengajian rutin seperti pengajian yasinan, majelis ilmu ibu-ibu dan pembinaan pengajian untuk satriwati. Hal itu dapat memberi manfaat kepada masyarakat Gampong

¹⁶Hasil wawancara dengan ibu Hj.Cut Kusumawati (Tengku Perempuan) pada tanggal 24 November 2018

¹⁷Hasil wawancara dengan ibu Nurmilis (ibu-ibu Pengajian) pada tanggal 24 November 2018

¹⁸Hasil wawancara dengan Sela Agustia (Satriwati) pada tanggal 24 November 2018

Panton, Tanoh Anou, Rambong Payong dan masyarakat Kecamatan Teunom yang mengikuti pengajian dan pembinaan umat.

2. Peluang dan Tantangan Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.

a) Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong, ibu-ibu Pengajian, satriwati, dan tengku perempuan. Dimana peran tengku perempuan banyak mendapati tantangan dan sedikit memiliki peluang dalam pembinaan umat Kecamatan Teunom. Peluang dan hambatan yang didapati setelah adanya pembinaan sangat beragam, seperti; tidak ada semangat bagi masyarakat dalam mengikuti pengajian, terlalu sibuk dengan pekerjaan sebagai PNS dan berjualan di pasar, kemudian peluang yang didapati ialah: Aparatur Gampong sangat mendukung atas pengajian yang dilakukan oleh tengku perempuan bersama masyarakat di Kecamatan Teunom.¹⁹

b) Hasil Wawancara

Berdasarkan peran tengku perempuan dalam pembinaan umat Gampong Panton, Tanoh Anou dan Rambong Payong setelah memberikan pembinaan. Ada beberapa peluang dan hambatan yang telah didapati oleh tengku perempuan.

Peluang yang didapati oleh tengku perempuan dalam pembinaan umat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, yaitu didapatkan data sebagai berikut: pertama, hasil wawancara dengan Bapak Abdul Muis (Geuchik) yang menyatakan bahwa:

¹⁹Hasil observasi lapangan di Kecamatan Teunom pada tanggal 22 November 2018.

“Peluang yang didapatkan oleh tengku perempuan iyalah seperti dari kami selaku toko masyarakat Gampong selalu mendukung dan memberikan fasilitas dan tempat bagi tengku untuk melakukan pengajian.”²⁰”

Kedua hasil wawancara dengan ibu Rosnidar (ibu-ibu Pengajian) yang menyatakan bahwa;

“Peluang yang didapati oleh tengku perempuan iyalah ketika pengajian Yasin disitu ada peluang bagi tengku perempuan untuk menyampaikan ilmu agama dan kami pun memperoleh ilmu dan senang bisa berkumpul bersama sambil menjalankan silaturahmi diantara ibu-ibu dalam pengajian.”²¹

Ketiga hasil wawancara dengan ibu Hj. Cut Sukmawati Raden (Tengku Perempuan) yang mengatakan bahwa;

“Peluang ada namun hanya sedikit karna tengku perempuan tidak bersemangat dalam menuntut Ilmu Agama dan peluang yang saya miliki terbatas, saya harus membuat tempat agar ibu-ibu nyaman dalam mengikuti pengajian dan banyak tantangan yang saya terima saya harus sabar dalam memberikan ilmu untuk ibu-ibu yang sudah lansia.”²²

Keempat hasil wawancara peneliti dengan bapak Rahimudin (Geuchik) yang menyatakan bahwa;

“Peluang yang dimiliki oleh tengku perempuan salah satunya dukungan dari masyarakat dan aparaturnya Gampong dan juga waktu serta tempat pengajian dan lebih utama peluang bagi tengku perempuan iyalah diberi kesehatan dan kesempatan untuk bisa melaksanakan pengajian.”²³

Kelima hasil wawancara peneliti dengan ibu Cut Salimah (tengku perempuan) yang menyatakan bahwa;

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis (Geuchik Gampog Pantan) pada tanggal 23 November 2018

²¹Hasil wawancara dengan ibu Rosnidar (ibu-ibu pengajian) pada tanggal 23 November 2018.

²²Hasil wawancara dengan ibu Hj Cut Sukmawati Raden (tengku perempuan) pada tanggal 23 November 2018.

²³Hasil wawancara dengan bapak Rahimudin (Geuchik Gampong) pada tanggal 24 November 2018

“Peluang yang didapatkan oleh tengku perempuan sedikit apa lagi masyarakat yang kebanyakan memiliki kesibukan sebagai petani dan peluang bagi tengku perempuan iyalah di hari jum’at dalam pengajian Yasinan Rutin yang diadakan di setiap Gampong”.²⁴

Keenam hasil wawancara peneliti dengan bapak Faisal Fuad (Geuchik Gampong) yang menyetakan bahwa;

“Peluang yang ada dari tengku perempuan dan yang saya lihat sendiri yaitu seperti dari pihak tokoh masyarakat siap membantu apabila tengku perempuan memintakan bantuan dalam pelaksanaan pengajian dan peluang kedua masyarakat lebih banyak mengikuti pengajian dari pada yang tidak mengikutnya dalam arti banyak masyarakat yang membutuhkan bimbingan Islam dari tengku perempuan dan dari situ tengku perempuan memberikan pembinaan-pembinaan.”²⁵

Adapun hambatan yang didapat oleh tengku Perempuan dalam pembinaan umat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, yaitu didapat data sebagai berikut:

Pertama hasil wawancara peneliti dengan ibu Hj. Cut Sukmawati Raden (Tengku Perempuan) yang menyatakan bahwa:

“Hambatan bagi tengku perempuan selama pembinaan masyarakat Kecamatan Teunom pasti ada, namun masih dapat diatasi yang penting kita harus selalu menyampaikan kebaikan kepada umat Islam. Hambatanya biasa seperti waktu, karna saya selain seorang tengku perempuan saya juga seorang PNS di Kecamatan jadi disitu kadang-kadang saya kesusahan makanya saya membuat pengajian tidak rutin penuh satu minggu hanya mengambil beberapa malam saja dan saya juga tahu ibu-ibu memiliki aktifitasnya masing-masing yang berbeda-beda.”²⁶

Kedua, hasil wawancara peneliti dengan bapak Abdul Muis (Geuchik) yang menyatakan bahwa:

²⁴Hasil wawancara dengan ibu Cut Muslimah (Tengku Perempuan) pada tanggal 23 November 2018.

²⁵Hasil wawancara dengan bapak Faisal Fuad (Geuchik Gampong) pada tanggal 23 November 2018.

²⁶Hasil wawancara dengan ibu Cut Sukmawati (Tengku Perempuan) pada tanggal 23 November 2018

“Hambatan pasti ada apalagi dalam bidang mengajak seseorang dan membina seseorang tidaklah mudah harus ada metode yang digunakan oleh tengku perempuan dan waktu yang harus ditentukan agar semua orang bisa sama-sama hadir menarik untuk dibina dalam pengajian yang dibuat oleh tengku perempuan dan mau mendengar dan mengerjakannya.”²⁷

Ketiga hasil wawancara peneliti dengan ibu Mayati (ibu-ibu pengajian) yang menyatakan bahwa:

“Hambatan atau tantangan yang dirasakan oleh tengku perempuan salah satu yang saya tau yaitu ada orangtua yang marah-marah kepada tengku perempuan dan ketika sudah anaknya dibina namun tidak ada perubahan dari si anak itu sendiri yang disalahkan tengku perempuan sering seperti itu kejadiannya dan itu salah satu tantangan bagi tengku perempuan sendiri”²⁸

Keempat hasil wawancara peneliti dengan ibu Mar’ah (ibu-ibu pengajian) yang menyatakan bahwa;

“Hambatan bagi tengku perempuan salah satunya susah dalam hal mengajak dalam pengajian dan khusus di Gampong ini istri dari pada pimpinan pesantren saja tidak pernah sama sekali ikut pengajian setahu dan selama saya lihat dan itu tantangan bagi tengku perempuan.”²⁹

Maka dari penjelasan di atas yaitu observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa peluang yang di dapatkan oleh tengku perempuan dalam pembinaan umat yaitu dalam bentuk dukungan dari tokoh dan masyarakat Kecamatan Teunom seperti tengku perempuan bisa langsung memberitahu apa yang diperlukan dalam pelaksanaan pengajian kepada geuchik Gampong. Adapun peluang kedua yang didapati oleh tengku perempuan seperti memiliki kemudahan

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Muis (Geuchik) pada tanggal 23 November 2018

²⁸Hasil wawancara dengan ibu Mayati (ibu-ibu pengajian) pada tanggal 23 November 2018

²⁹Hasil wawancara dengan ibu Mar’ah (ibu-ibu pengajian) pada tanggal 23 November 2018

dalam menyampaikan materi kepada ibu-ibu pengajian di hari yang sudah disepakati bersama yaitu hari jum'at dan peluang untuk mengajar satriwati. Peluang yang sudah didapatkan oleh tengku perempuan sangat penting dalam pembinaan umat yang ada di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, baik dari segi pembinaan pengajian rutin seperti pengajian yasinan dan majelis ilmu ibu-ibu dan pembinaan pengajian untuk satriwati. Hal itu dapat memberi manfaat kepada masyarakat Gampong Pantan, Tanoh Anou, Rambong Payong dan masyarakat Kecamatan Teunom yang mengikuti pengajian dan pembinaan umat.

Adapun hambatan yang didapatkan oleh tengku perempuan yaitu kesibukan dari tengku perempuan itu sendiri seperti pekerjaan, susah dalam mengajak ibu-ibu mengikuti kegiatan pengajian, dan kekurangan sumber daya tengku perempuan.

C. Pembahasan

Peran tengku perempuan yaitu suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, pengayaan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan sebagai orang yang menyampaikan agama Islam kepada umat manusia.³⁰

³⁰Sakdiah, *Dinamika Peran Peran Perempuan Aceh dalam Lintas Sejarah...* Hal. 132-133.

Peran adalah tanggungjawab yang dibebankan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai manusia. Dari hasil data penelitian di atas dapat dijelaskan beberapa hal yang di peroleh terkait peran tengku perempuan dalam pembinaan masyarakat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya sebagai berikut:

a. Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat

Dari Hasil penelitian tentang Peran Tengku perempuan dalam pembinaan umat yang didapatkan di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Peneliti menemukan bahwa tengku perempuan telah melaksanakan perannya dalam kegiatan keagamaan yaitu Peran religius-sosiologi dan peran sosiologis intelektual. Peran religius-sosiologi berasal dari dua kata yaitu reigius dan sosiologi. Religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.³¹

Sedangkan sosiologis berarti menurut sosiologi, yakni pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat.³² jadi peran religius-sosiologis adalah memberikan perbuatan sesuatu yang terkait dengan keagamaan kepada masyarakat.

Salah satu hal yang berhubungan dengan peran ini yaitu melakukan pembinaan kepada masyarakat seperti dakwah. Kegiatan dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan umat. Sebaliknya, kegiatan dakwah yang

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, 2008 (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 1159

³²*Ibid*, hal. 1332

lesu akan berakibat pada kemunduran umat. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa Islam meletakkan kewajiban dakwah diatas pundak setiap pemeluknya.³³

Kewajiban dakwah sudah melekat pada diri manusia sejak manusia dilahirkan baik miskin atau kaya, tua dan muda bahkan laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggungjawab yang sama dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dakwah serta sasaran dakwah. Sasaran dakwah terkecil ditujukan untuk diri sendiri dan keluarga, namun jika memiliki kelebihan ilmu maka wajib berdakwah kepada masyarakat sekitarnya.

Secara umum, beberapa kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh seorang tengku perempuan yaitu: mengadakan ceramah keagamaan (ibadah praktis, dll), mengadakan tajhiz mayat (pengurusan jenazah), melatih skil/ketrampilan tertentu, pelatihan leadership (pelatihan kepemimpinan), dan pelatihan materi pernikahan.³⁴

Dilapangan peneliti mendapatkan peran pembinaan umat yang sudah di berikan oleh tengku perempuan terhadap masyarakat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya adalah mengadakan ceramah keagamaan, menjadi pemimpin pengajian yasin bersama yang dilakukan seminggu sekali, dan pembelajaran ilmu tajwid untuk memperbaiki dalam membaca Al-Quran.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tengku perempuan merupakan atas dasar inisiatifnya sendiri sehingga tidak mendapat bayaran dalam

³³Sakdiah, *Dinamika Peran Peran Perempuan Aceh dalam Lintas Sejarah...*, Hal. 2

³⁴Nurul Fajriah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah...*, Hal. 141-147

kegiatan tersebut dan tidak dipungut biaya apapun dari masyarakat. tengku perempuan juga menyediakan tempat yang layak, agar masyarakat nyaman dalam belajar ilmu agama. Kegiatan ini dilakukan semata-mata mengharap ridha Allah.

Selanjutnya Peran sosiologis-intelektual. Secara intelektual-sosiologis aktivitas tengku perempuan dalam menyeru kebaikan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberi efek yang besar terhadap masyarakat secara keseluruhan antara lain: kesadaran masyarakat akan konsumsi intelektual perempuan semakin tinggi dengan diberikannya dukungan dan kesempatan kepada perempuan untuk menimba ilmu dan adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran dari laki-laki akan potensi intelektual perempuan baik didomestik (rumah tangga) maupun publik (masyarakat).³⁵

Tengku perempuan memiliki kesadaran akan keterbatasan ilmu Agama yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga tengku perempuan mengajak ibu-ibu dalam pengajian untuk belajar bersama dalam memperbaiki bacaan- bacaan seperti shalat dan bacaan Al-Quran. Tengku perempuan mengharapkan agar masyarakat senantiasa menuntut ilmu Agama selagi mempunyai waktu dan kesempatan serta mengamalkan setiap ilmu yang diperolehnya.

Dengan adanya pembinaan yang diberikan oleh tengku perempuan, ibu-ibu pengajian sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar agama dan menciptakan generasi yang membaca Al-Quran dengan baik dan paham ilmu agama. Sehingga ibu-ibu pengajian juga mengantarkan anak-anaknya belajar mengaji dan ilmu agama ke pasantren-pasantren.

³⁵Nurul Fajriah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah...* Hal. 134-140

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peran tengku perempuan belum sepenuhnya dilakukan dalam pembinaan umat. Untuk itu diharapkan kepada tengku perempuan meningkatkan proses pembinaan seperti Pelatihan materi pernikahan, Pelatihan *leadership* dan mengadakan tajhiz mayat.

b. Peluang dan Tantangan Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat

Setiap perbuatan mempunyai kadar kesusahannya dan kemudahannya masing-masing dalam melaksanakannya, mempunyai berbagai macam kemungkinan peluang dan tantangan dalam prosesnya. Tak terkecuali perbuatan yang berhubungan dengan penyebaran nilai religius atau dakwah. Oleh karena itu untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan seorang pendakwah dalam hal ini tengku perempuan harus pandai dalam melihat setiap peluang yang ada dan memanfaatkan peluang tersebut sehingga dapat menjadikan atau menambah nilai keberhasilan dalam pembinaan.

Peluang berarti kesempatan³⁶. Adapun peluang yang didapatkan oleh tengku perempuan dalam membimbing dan membina masyarakat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya yang utama sekali yaitu kesehatan yang dimiliki oleh tengku perempuan sehingga tengku perempuan dapat melakukan pembinaan pada waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya mendapatkan dukungan sepenuhnya dari tokoh masyarakat, dukungan yang diberikan berupa memberikan fasilitas yang diperlukan oleh tengku perempuan dalam pembinaan, memiliki waktu luang di hari jum'at untuk bisa berkumpul dalam pengajian, seperti baca

³⁶W.J.S . Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal 861

Yasin dan majelis ta'lim dan mendapat respon positif dari keluarga baik suami maupun anak yang berupa dukungan dan semangat.

Tengku perempuan harus senantiasa menjaga peluang yang telah tersebut di atas dengan terus menjalin atau membina hubungan baik dengan tokoh masyarakat dan keluarga. Karena apabila peluang tersebut dibiarkan begitu saja maka tidak menutup kemungkinan bahwasanya peluang tersebut akan menjadi suatu tantangan dikemudian hari.

Tantangan berarti suatu hal yang dapat menghambat keberhasilan suatu perbuatan. Dalam melakukan dakwah, tengku perempuan bukan hanya harus pandai dalam melihat peluang namun juga harus bijak dalam mengatasi tantangan yang ada. Oleh karena itu tengku perempuan harus senantiasa siap siaga dalam menghadapi tantangan serta segera mencari jalan keluar dari tantangan tersebut.

Tantangan dalam menyampaikan dakwah secara umum ada dua yaitu: tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal adalah tantangan yang dihadapi muballighah dalam mengembangkan dakwahnya yang terkait dengan pandangan, kemampuan, pengetahuan dan mental muballighah. Sementara tantangan eksternal terkait dengan keluarga, masyarakat dan tantangan lain diluar diri muballighah.³⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dan tantangan bagi tengku perempuan yang dilihat dari eksternal yaitu seperti: (1) masyarakat yang memiliki kesibukan masing-masing sebagai petani yang menghabiskan waktunya di kebun dan sawah sehingga jarang ikut serta dalam kegiatan pembinaan (2) masyarakat

³⁷Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.), Hal, 181-182.

yang kurang semangat dan kurangnya kesadaran untuk mengikuti pengajian ilmu agama. (3) ada sebagian masyarakat yang tidak mengamalkan adab berperilaku dalam majelis taqlim seperti menertawakan anggota lain ketika melakukan kesalahan dalam membaca Al-Quran bahkan yang lebih fatalnya ketika ada yang tidak dapat membaca Al-Quran dan timbullah rasa malu sehingga tidak mengikuti kegiatan tersebut pada waktu berikutnya. Kemudian di tinjau dari segi internal yaitu: (1) faktor pekerjaan tengku perempuan seperti PNS, pedagang dan petani. (2) faktor usia yang rentan sakit dikarenakan rata-rata tengku perempuan hampir memasuki masa lansia dan (3) jumlah sumber daya tengku perempuan yang tidak sebanding dengan masyarakat (4) dan *insidental activity* yang datang dari tengku perempuan itu sendiri, seperti musibah dan acara keluarga dan ketika terjadi *insidental activity* tidak ada pengganti dan kegiatan ditiadakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya yaitu dalam bentuk mengajarkan ilmu Agama Islam, mengajarkan tentang ilmu tajwid, dan menguraikan hukum-hukum yang berlaku bagi perempuan. Program-program yang dijalankan oleh tengku perempuan seperti pengajian rutin di hari jum'at, bimbingan bagi ibu-ibu pengajian yang dipimpin oleh tengku perempuan, bimbingan serta pembinaan akhlak untuk anak-anak satriwati yang berada di dalam kalangan pasantren. Namun tidak semua peran tengku perempuan dapat dijalankan, hal ini dikarenakan masih kurang tengku perempuan di Kecamatan Teunom dalam menjalankan peran tengku perempuan.
2. Peluang yang didapati oleh tengku perempuan yaitu dukungan sepenuhnya dari tokoh masyarakat dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat di setiap Gampong dan dukungan dari pihak keluarga. Adapun hambatan yang didapati oleh tengku perempuan yaitu kurangnya ilmu dari tengku perempuan itu sendiri untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat khususnya bagi ibu-ibu yang berada disekitarnya, kesibukan dari tengku

perempuan seperti berkerja di kebun, berdagang di pasar, sebagai anggota keluarga yang memiliki kesibukan untuk mengurus keluarga sendiri dan kekurangan sumber daya tengku perempuan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan serta kesimpulan yang telah peneliti uraikan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Kepada tengku perempuan agar kiranya mengambil tanggungjawab dalam masyarakat untuk menjalankan dakwah dalam pembinaan umat. Kewajiban berdakwah tidak hanya bagi kaum tengku laki-laki, namun juga menjadi kewajiban tengku perempuan dalam menjalankan peran sebagai orang Islam serta meningkatkan pengetahuan Agama yang lebih baik bagi masyarakat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.
2. Kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menimba dan belajar ilmu agama serta mendukung dan mengikuti setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh tengku perempuan.
3. Kepada Pemerintah agar dapat membantu memberikan dukungan dalam pembinaan masyarakat yang lebih maju untuk mengikuti pengajian, memberikan fasilitas serta memberikan honor untuk setiap tengku perempuan agar dapat membina masyarakat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.
4. Kepada Peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dengan tambahan variabel penelitian yang berbeda dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hajmy. *59 Tahun Aceh Merdeka Dibawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Abdul Aziz Asy-Syinnawi. *12 Wanita Pejuang Bersama Rasulullah*, Jakarta: AMZAH, 2006
- Abidin Nurdin. *Syariat Islam Dan Isu-Isu Kontemporer*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam 2011
- Al-Abrasy. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Terj. Johar Bahri), Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian hukum*, Jakarta: rajawali Press, 2010
- Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita dalam Fikih Al-Qaradhawi*, Cet I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Badruddin Hsubky. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* Cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Jakarta : Kencana, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Didiek Ahmad Supadie, Dkk, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawalipers, 2011
- Djazuli Dan Yadi Janwari. *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan*. Ed. I., Cet. I, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2002
- Fatah Yasin. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan Dakwah*, Ed I, Cet I, Jakarta: Amzah, 2008
- Hadiyah Salim. *Tokoh-Tokoh Wanita Islam Dari Masa Ke Masa*, Bandung: Perx, Rosda Karya, 1996.
- Haris Hardiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 1980
- Indrakusuma, Dkk, Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 2003
- Irawan Soehartono. Metode Penelitian Sosial, Bandung : PT Remaja Rosdakur, 2004
- James A. Black & Dean J. Champion. Metode Dan Masalah Penelitian Sosial, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Terjemahannya, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- M. Bukhari. Sistem Dan Model Pendidikan Klasik, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- M. Munir. Metode Dakwah, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2006
- M. Quraish Shihab. Membumikan Al-Quran, Bandung: Mizan, 1994
- M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Cet VI, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Majdi Abu 'Arisy, Dakwah, Dakwah, Terulah Berdakwah, Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2004
- Majdi Abu 'Arisy. AGAR BAHTERA ISLAM TIDAK TENGGELAM SAFINAH Dakwah, Dakwah, Teruslah Berakwah, Cet I, Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011
- Miftah Thotha. Pembinaan Organisasi, Vol 15, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Moh. Ali Aziz. Ilmu Da'wah, Cet II, Jakarta: Kencana, 2009
- Muchtaruddin Ibrahim. Cut Nyak Dhien, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985
- Muhammad Haitsam Al-Khayyath. Problematika Muslimah Di Era Modern, Mesir: Erlangga, 2007
- Muhammad Muntahibun Nafis. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011
- Muhammad Tholhah Hasan. Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Nurul Fajriah Dkk. Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD Nias, 2007

- Nurul Zuriyah. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rasyidah. Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013
- Robi'adul Adawiyah. Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SWT Dalam Peran Edukatifnya Dalam Keluarga, Skripsi, Semarang : Institut Agama Islam Walisongo, 2010
- S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sakdiah. Peran Daiyah Dalam Perspektif Dakwah, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013
- Satria Effendi. Ushul Fiqih, Jakarta: Kencana, 2014
- Soufyan Ibrahim, Dkk, Toleransi Dan Kiprah Perempuan Dalam Penerapan Syariah Islam, Banda Aceh: Dinas Syariah Islam, 2009
- Subhan Zaitunah. Kekerasan terhadap Perempuan, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004
- Sugioyo. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syahid Ahmad Al Kasyaf. Aisyah Sang Teladan Kekasih Allah Cet I, Jakarta: Al Maghfiroh, 2012
- Syaiful Anwar. Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'Ari & K.H Dahlan Pada Masa Sekarang, UIN Jogja, 2015
- Tim Penulis IAIN Ar-Raniry. Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh, Cet I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Usman Husaini. Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- W.J.S. Poerwadarmita. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Zalikha. Ilmu Dakwah, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-4703/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2018

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelagasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.DA.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Scr :

- 1) Drs. Umar Latif, MA Sebagai Pembimbing Utama
2) Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

- Nama : Nazrinah
Nim/Kurusan : 140402151/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)
Judul : Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat ketidaklurusan dalam Surat Keputusan ini;
- Kulpan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 04 October 2018 M
24 Muharam 1440 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bdg. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan
Keterangan: SK Perpanjangannya berlaku sampai dengan tanggal 04 April 2019



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN TEUNOM
GEUTJHIK GAMPONG TANOH ANOU
Jalan Peureutan - Simpang Ulin. Km. 1.5
TANOH ANOU

Kode Pos. 23653

SURATKETERANGAN

Nomor : 140 / 2010 / SK / XI / 2018

Geutjihik Gampong Tanoh Anou Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nazirah
NIM : 140402151
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BKI
Instansi : UIN Ar-Raniry

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 21 November s/d 24 November 2018 dengan judul " **Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya** ".

Demikianlah surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanoh Anou, 23 November 2018
Geutjihik Gampong Tanoh Anou,





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN TEUNOM
GEUTJHIK GAMPONG PANTON
Jalan Banda Aceh - Meulaboh Km. 181
PANTON

Kode Pos. 23653

SURATKETERANGAN

Nomer : 382 / 2004 / SK / XI / 2018

Geutjihik Gampong Panton Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nazirah
NIM : 140402151
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BKI
Instansi : UIN Ar-Raniry

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 21 November s/d 24 November 2018 dengan judul " Peran Tengka Perempuan dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya ".

Demikianlah surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN TEUNOM
GEUTJHIK GAMPONG RAMBONG PAYONG
Jalan Rambong Payong – Gampong Baro Km.
RAMBONG PAYONG

Kode Pos. 23653

SURATKETERANGAN

Nomor 228/20071 SK/ XI/ 2018

Geutjhik Gampong Rambong Payong Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nazirih
NIM : 140402151
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BKI
Intansi : UIN Ar-Raniry

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 21 November s/d 24 November 2018 dengan judul **" Peran Tengku Perempuan dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya "**.

Demikianlah surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rambong Payong, 23 November 2018
Geutjhik Gampong Rambong Payong.



Pedoman wawancara

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya?
2. Apa saja peluang dan tantangan tengku perempuan dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya?

Subjek	Pertanyaan
Tokoh Masyarakat, Ibu-Ibu Pengajian (masyarakat), Santriwati dan Teungku Perempuan.	<p>PERTANYAAN UNTUK TOKOH MASYARAKAT, IBU-IBU PENGAJIAN (MASYARAKAT) DAN SANTRIWATI.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menurut Saudara apakah peran tengku perempuan dalam pembinaan umat itu penting?2. Menurut yang saudara ketahui bentuk pembinaan yang bagaimana yang pernah diberikan oleh tengku perempuan dalam masyarakat gampong ?3. Menurut saudara apakah tengku perempuan sudah berperan dengan baik?4. Menurut saudara apakah peran tengku perempuan dalam pembinaan umat sangat membantu masyarakat gampong (Panton, Rambong Payong dan Tanoh Anou) khususnya bagi kaum perempuan?

	<p>5. Bagaimana peluang untuk tengku perempuan berperan di masyarakat?</p> <p>6. Apa yang harus di kembangkan di lingkungan sekitar agar pembinaan umat bisa membantu masyarakat lebih baik dalam menjalani hidup ?</p> <p>7. Apa saja usaha yang telah dilakukan oleh tengku perempuan dalam pembinaan masyarakat ?</p> <p>8. Menurut saudara apakah peran tengku perempuan itu membantu pembinaan umat islam untuk lebih baik?</p> <p>9. Menurut yang anda ketahui apakah ada hambatan selama pembinaan umat yang dilakukan oleh tengku perempuan ?</p> <p>10. Menurut yang ibu ketahui bentuk hambatan yang seperti apa yang sering didapati oleh tengku perempuan?</p> <p>PERTANYAAN UNTUK TENGGU PEREMPUAN</p> <p>11. Menurut ibu apa peran seorang tengku perempuan dalam pembinaan masyarakat gampong (Panton, Rambong Payong dan Tanoh Anou) ?</p> <p>12. Bagaimana peluang untuk tengku perempuan berperan di masyarakat gampong (Panton,</p>
--	---

Rambong Payong dan Tanah Anou)?

13. Apa saja bentuk-bentuk peluang tengku perempuan dalam masyarakat gampong (Panton, Rambong Payong dan Tanah Anou)?

14. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh tengku perempuan dalam masyarakat gampong (Panton, Rambong Payong dan Tanah Anou) ?

15. Bagaimana bentuk-bentuk tantangan yang tengku perempuan hadapi dalam masyarakat gampong (Panton, Rambong Payong dan Tanah Anou)?

Daftar Riwayat Hidup

Identitas Diri

1. Nama lengkap : Nazirah
2. Tempat/tanggal lahir : Blang Garot/ 16 Oktober 1995
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 140402151
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Lambaro Skep
 - a. Kecamatan : Kuta Alam
 - b. Provinsi : Nanggroe Aceh Darusalam (NAD)
8. No. Telp : 0821-6858-1407
9. Email : Zirahnazirah26@gmail.com

Riwayat Pendidikan

10. SD/MIN : SD Negeri 1 Garot
11. SMPN/MTSN : SMP Negeri 2 Peukan Pidie
12. SMA/MA : SMA Negeri 2 Sigli
13. Perguruan Tinggi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Nama Orang Tua/Wali

14. Ayah : Muzakir Ahmad
15. Ibu : Yusni Yusuf

Pekerjaan Orang Tua

16. Ayah : -
17. Ibu : Guru

Alamat Orang Tua : Desa Blang Garot

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Peneliti,

Nazirah